



Edisi II Tahun 2016

Jiwaraga

Jendela Informasi Wakil Rakyat Salatiga



**GUNAKAN APBD
ATASI KERUSAKAN LINGKUNGAN !**

ISSN : 2502-4817



9 772502 481007

LAPORAN UTAMA :

Taman Tingkir
Magnet Baru Warga Salatiga

OPINI :

Dampak
Perubahan Iklim Global



Merti Deso adalah warisan budaya dari nenek moyang yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal atau *Local Wisdom* yang menjunjung tinggi nilai antara manusia dengan lingkungan alam sekitar.

Dusun Batur Kelurahan Kauman Kidul Kecamatan Sidorejo Salatiga salah satu daerah yang masih melestarikan nilai-nilai dari *merti deso* yang dibalut dengan ritual keagamaan. Acara ini diadakan untuk mewujudkan rasa syukur atas segala anugrah yang telah diberikan Tuhan kepada warga Dusun Batur.

Rangkaian kegiatan yang dilaksanakan warga dusun Batur ini antara lain adalah bersih-bersih area makam dusun, lingkungan dusun dan puncaknya dengan kegiatan bersih-bersih di area sumber mata air.

Sebelum acara bersih sumber mata air, pemuka masyarakat dusun Batur melaksanakan *ritual kenduri* atau berdoa bersama dan dilanjutkan dengan makan bersama dengan hidangan yang telah disiapkan warga. Dalam kegiatan ini, suasana *guyup rukun* sangat terasa.

Sumber mata air di dusun Batur ini hampir dikatakan tidak pernah kering sepanjang tahun, warga memanfaatkan mata air ini untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sumber Mata air sendiri terletak di pinggir Kali Sucen dan berada di area perkebunan karet, milik PTP XVII sehingga kelestariannya dapat terjaga. (uj/ss).



Demam Berdarah Perlu Upaya Pencegahan

Musim hujan hampir selesai, namun masih banyak ditemukan warga terjangkit demam berdarah. Korbannya adalah anak-anak balita. Kejadian yang berulang dari tahun ke tahun ini seolah tidak ada upaya pencegahan dari dinas instansi terkait.

Kader-kader kesehatan atau posyandu RT (Rukun Tetangga) memang giat memeriksa jentik nyamuk di rumah-rumah warga, namun melihat masih adanya kasus DBD (*Demam Berdarah Degue*) dilingkungan kita perlu tindakan yang lebih ekstrim.

Dinas Kesehatan Kota Salatiga kurang melakukan sosialisasi Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) kepada masyarakat. Seharusnya menjelang musim hujan DKK aktif memberikan himbauan agar warga melakukan PSN.

Permintaan untuk melakukan *fogging* hanya dilakukan setelah jatuh korban DBD di suatu lingkungan, jika belum ada kasus DBD maka Dinas Kesehatan enggan melaksanakan *fogging*.

Dana pengobatan DBD tentunya lebih mahal daripada biaya pemberantasan sarang nyamuk. Pemberian bubuk Abate sekarang juga sudah tidak pernah lagi dilakukan. Mohon perhatian lebih Dinas Kesehatan terkait masalah Demam Berdarah ini.

Jumiati warga Sawahan.

Polisi Tidur yang tak Teratur

Ketika melintas di beberapa jalan lingkungan pemukiman di wilayah Salatiga terlihat banyak sekali terdapat alat pembatas kecepatan di jalan atau lebih sering disebut polisi tidur.

Tujuan awal pemberian polisi tidur di jalan untuk mengurangi pengendara kendaraan yang melaju terlalu kencang di jalan lingkungan pemukiman sehingga sering terjadi ketidaknyamanan dan kecelakaan bagi warga pemukiman.

Masalahnya tidak semua yang ada dibuat sesuai aturan, bahkan kadang malah bikin kecelakaan. Seharusnya fungsi pembatas kecepatan sebagai peringatan bukan mematikan. Seperti di kawasan jalan Cempaka, polisi tidur ternyata terlalu tinggi dan ganda hingga mengganggu pengendara.

Adakah aturan yang jelas akan polisi tidur mengenai tinggi, tingkat kelandaian dan jarak antar polisi tidur. Sehingga warga punya acuan untuk pembuatannya. Dan juga jenis jalan apa saja yang diperbolehkan dibuat pembatas kecepatan.

Mohon dinas terkait entah dari Dishub Kota Salatiga atau Polres Salatiga bisa lebih menertibkan masalah polisi tidur demi kenyamanan bersama pengendara dan warga.

Nuryanti warga Jl. Seruni Salatiga

Karikatur

dagelan PUNAKAWAN

mbuang uwuh sembarangan

Oleh : Gatot R





Daftar Isi

- 4 **Redaksi:** Pelestarian Lingkungan Tanggungjawab Bersama
- 6 **Mimbar:** Gunakan APBD Atasi Kerusakan Lingkungan !; Syarat RTH Perumahan harus Ditegakkan; Salatiga Hijau butuh Komitmen Kepala daerah.
- 10 **Opini:** Dampak Perubagan Iklim Global
- 12 **Artikel:** Mengelola sampah Menyelamatkan Lingkungan dan Bumi
- 14 **Laporan Utama:** Jaminan Hukum dibutuhkan dalam Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan; Taman Tingkir Magnet Baru Warga Salatiga, Hutan Kota Perbaiki Kualitas Lingkungan; Sampah Plastik Perlu Kesadaran untuk Mengurangi; Pedulu Lingkungan Pungut Sampah Sebagai Kampanye; Sampaj harus Dikelola Sesuai Golongannya.
- 26 **Wacana:** Desa Wisata Tingkir Lor
- 28 **Warta:** Seputar Kegiatan Kota Salatiga.
- 33 **Profil:** Rumah Bibit Salatiga Peduli.
- 34 **Rileks:** Tebak Wajah Jiwaraga 31.

Pelestarian Lingkungan Tanggungjawab Bersama

Kota Salatiga tengah giatnya menjalankan pembangunan baik secara fisik maupun non fisik. Pembangunan ini berkiblat pada kesejahteraan dan kemajuan masyarakat. Namun tidak dapat dipungkiri dalam kenyataannya, banyak ditemukan pembangunan yang sangat kontras dengan tujuan mulia tersebut.

Kita butuh pembangunan, tetapi pembangunan yang tanpa merusak, yaitu pembangunan yang tidak hanya sekedar membuat, atau menciptakan segala sesuatu berdasarkan keinginan. Namun lebih jauh adalah pembangunan yang berdasarkan kebutuhan.

Oleh karenanya, dalam pembangunan harus ada perencanaan matang, termasuk di dalamnya dampaknya terhadap ekosistem yang ada di daerah sekitar, baik dalam jangka waktu pendek maupun panjang. Salah satu contoh yang menjadi keprihatinan kita adalah maraknya pembangunan mall-mall, super market dan perumahan-perumahan. Para insvestor berlomba-lomba membeli lahan-lahan pertanian atau perkebunan untuk membangun fasilitas tersbut.

Hal ini akan berdampak pada pelestarian lingkungan dan mengganggu ekosistem dan keseimbangan alam. Pemerintah dan instansi-instansi terkait serta semua stakeholder harus peduli terhadap masalah lingkungan. Selain itu kita juga perlu berupaya pembersihan sungai, penanaman pohon-pohon kota, berusaha mendaur ulang sampah, dan upaya lainnya dilakukan secara berkesinambungan.

Redaksi

Jiwaraga
Jendela Informasi Wakil Rakyat Salatiga

Diterbitkan oleh : **SEKRETARIAT DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH KOTA SALATIGA.**

PENASEHAT : Ketua DPRD, M. Teddy Sulistio, SE; Wakil Ketua DPRD, M. Fathur Rahman, SE., MM; **PEMBINA :** Wakil Ketua DPRD, Ir. Hj. Diah Sunarsasi; **PENGARAH :** Sekretaris DPRD : Sri Wityowati, SE; **PEMIMPIN REDAKSI :** Kepala Bagian Humas, Rumah Tangga dan Perpustakaan, Kukuh Ngudiono, SIP; **REDAKTUR PELAKSANA :** Kepala Sub Bagian Humas, Budi Susilo, S.Sos; **KOORDINATOR LIPUTAN :** Sri Sumarni, SE; **PELIPUT/PENYUNTING :** Ign. Budi Kristiawan; Andy Wijayanto, S.Kom; Lukman Fahmi, S.HI; Dwi Kadarsih; Devyna Kristiyani; Sudibyo Budi Susanto, A.Md; Fatih Ashthifani; Hari Oktavia; **SETTING & LAY OUT :** Putra Karya Offset; **DISTRIBUSI :** Udiono, Kusno dan distributor Kelurahan se-Kota Salatiga; **ALAMAT REDAKSI :** SEKRETARIAT DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH KOTA SALATIGA, Jl. Letjend. Sukowati No. 51 Salatiga 50731 Telp/Fax. (0298) 326674.

Redaksi menerima sumbangan naskah, tulisan, karikatur. Redaksi berhak mengubah atau mengedit tanpa menghilangkan esensinya. Tulisan/naskah yang dilengkapi foto dialamatkan ke Humas Sekretariat DPRD Kota Salatiga Jl. Letjend. Sukowati 51 Salatiga, atau ke email: majalahjiwaraga@gmail.com. Bagi yang dimuat, akan mendapat imbalan.



Kegiatan Periswara DPRD Salatiga dengan Membatik Teknik Shibori

Foto: andy

Siapa sangka kain-kain bercorak cantik yang diserempang ibu-ibu Periswara ini hasil karya mereka sendiri. Perlu diketahui, Periswara adalah Persatuan Istri Dewan Perwakilan Rakyat Salatiga. Adapun pertemuan Periswara dilaksanakan satu bulan sekali di gedung DPRD Kota Salatiga.

Untuk kali ini, kegiatan Periswara diisi dengan kegiatan yang unik dan bermanfaat yaitu belajar teknik pewarnaan kain batik dengan teknik Shibori.

Ibu-ibu Periswara dalam belajar teknik Shibori dibimbing oleh ibu Endah yang kebetulan pemilik galeri *CJ art*. Teknik Shibori masih jarang ditemui di Salatiga, sehingga ibu-ibu periswara cukup beruntung karena dapat belajar teknik Shibori ini.

Bahan yang digunakan sederhana dan mudah dicari. Dengan pewarna dan kain putih yang biayanya berkisar 30-50ribu, ibu-ibu Periswara sudah dapat membuat kain bercorak unik dan indah. Selain itu waktu yang dibutuhkan untuk membuat kain bercorak inipun tidak lama, hanya kurang dari 2 jam.

Kegiatan ibu-ibu Periswara tidak hanya itu saja, namun masih terdapat beberapa kegiatan sosial lainnya yang bermanfaat bagi masyarakat Salatiga.

Ketua Periswara Salatiga Wahyu Sari Astantri yang biasa disapa Ibu Rias berharap ada kegiatan-kegiatan yang lebih bermakna, baik untuk internal anggota maupun eksternal masyarakat luas.

“Semoga kedepan akan ada kegiatan-kegiatan yang lebih menyentuh masyarakat, misalnya kegiatan-kegiatan sosial yang pernah kita lakukan” kata istri Ketua DPRD Salatiga ini.



Dijelaskan ketua Periswara bahwa selama ini kegiatan-kegiatannya terbentur dengan pendanaan. Menurut beliau selama ini pendanaan kegiatan Periswara dari dana mandiri yang dilumpuhkan dari anggota.

“Selama ini belum ada dana dari APBD untuk kegiatan Periswara. Kedepan diharapkan ada pendanaan dari APBD untuk kegiatan-kegiatan Periswara” tungkas bu Rias. **(is/ss)**.

Foto: andy

GUNAKAN APBD ATASI KERUSAKAN LINGKUNGAN !



Warga menunjukkan talud sementara yang dibuat warga.

Ketua DPRD Kota Salatiga, M. Teddy Sulistio, SE prihatin akan serapan APBD Kota Salatiga baik APBD murni maupun APBD Perubahan tahun 2015 yang sangat rendah. Untuk itu pihaknya meminta Pemerintah Kota untuk berusaha menggenjot penyerapan APBD di tahun 2016 ini.

Dikatakan, Walikota memiliki kewenangan dalam menjalankan roda pemerintahan, maka Walikota harus terus berupaya agar merealisasikan APBD 2016 dalam tiga bulan terakhir.

"Untuk mempercepat serapan APBD, Walikota harus mengingatkan semua kepala satuan kerja perangkat daerah dalam melaksanakan APBD secepatnya," Kata Bung Teddy.



M. Teddy Sulistio, SE

Menyikapi kondisi lingkungan khususnya sungai dan tanah longsor, Ketua DPRD Salatiga langsung turun lapangan, Dan meminta Dinas Bina Marga dan Pengelolaan Sumber Daya Air (BM dan PSDA) agar menganggarkan pembangunan talud permanen, sehingga APBD Kota Salatiga bisa terserap.

Bung Teddy berharap, waktu anggaran yang telah berjalan ini dapat dimaksimalkan untuk mempercepat realisasi APBD, sehingga semua kegiatan pembangunan dapat dilaksanakan agar Sisa Anggaran Laporan Akhir Tahun (SILPA) pada akhir tahun 2016 ini lebih kecil dibandingkan tahun sebelumnya.

Saat M. Teddy Sulistio, SE saat meninjau lokasi rawan longsor di RT. 09 RW. 10 Kelurahan Sidorejo Lor Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga mengatakan, bahwa kenyataan yang ada Dinas Bina Marga dan Pengelolaan Sumber Daya Air (BM dan PSDA) Kota Salatiga tidak peka terhadap kondisi lingkungan yang ada.

Menurutnya kondisi tebing sungai yang berada di belakang pemukiman warga ini sangat mengkhawatirkan, warga memberikan pagar bambu sebagai batas dengan tebing sungai itupun sebagian telah hanyut diterjang banjir.

Jika tidak segera di atasi akan membahayakan jiwa warga yang bermukim di daerah ini apalagi warga telah berulang kali menyampaikan keluhannya kepada instansi yang berweang namun belum ada tindak lanjut untuk mengatasi tebing sungai yang rawan longsor.

"Saya minta Dinas Bina Marga dan Pengelolaan Sumber Daya Air (BM dan PSDA) Kota Salatiga agar menganggarkan pembangunan talud permanen, sehingga Sisa Anggaran kita bisa terserap" kata Bung Teddy.

Kita sebagai lembaga pemerintah sangat berperan besar dalam menentukan keselamatan warga kita, termasuk kelestarian lingkungan hidup. Jika hal ini tidak segera diatasi jelas akan membuat cemas warga yang tinggal di bantaran sungai Jetis tersebut.



M. Teddy Sulistio, SE saat mengunjungi tanah longsor di jetis Salatiga

Jika terjadi hujan deras, rumah warga yang membentang 100 m ditebing sungai sedalam 5 meter tersebut semakin lama akan semakin mengerus lahan warga.

Menurutnya salah seorang warga, Titus Bibit Mulyanto mengatakan bahwa lebar sungai yang semula hanya 2 meter sekarang ini telah melebar menjadi sekitar 4 meter. Ini dikarenakan debit air sungai saat hujan deras turun ikut mengerus pemukiman warga, bahkan ada warga yang lahannya tergerus hingga ke pondasi rumahnya .

“Warga selama ini telah berupaya swadaya untuk meminimalisir longsor dengan cara menanam tanaman keras dan membuat talud dari bambu namun masih kalah dengan derasnya air sungai.” ungkap Bibit Mulyanto.

Menurutnya kondisi tebing sungai yang berada di belakang pemukiman warga ini memang sangat mengkhawatirkan, warga memberikan pagar bambu sebagai batas dengan tebing sungai itupun sebagian telah hanyut diterjang banjir.

Kerusakan Lingkungan Hidup

Perlu diketahui bahwa kita sebagai penguasa lingkungan hidup di bumi ini sangat berperan besar dalam menentukan kelestarian lingkungan hidup dan pembangunannya. Kita sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang berakal budi mampu merubah wajah dunia dari pola kehidupan sederhana sampai ke bentuk

kehidupan modern seperti sekarang ini.

Namun sayang, seringkali apa yang kita lakukan tidak diimbangi dengan pemikiran akan masa depan kehidupan generasi berikutnya. Banyak kemajuan yang kita raih membawa dampak buruk terhadap kelangsungan lingkungan hidup.

Beberapa kerusakan lingkungan hidup karena faktor kelalaian kita, diantaranya terhadap pembangunan talud sebagai penopang tanah longsor. Selain itu banyak terjadi kuga adanya pencemaran-pencemaran, baik pencemaran udara, air, tanah, dan suara sebagai dampak adanya pembangunan yang tidak berpihak pada lingkungan hidup.

“Terjadinya banjir dan tanah longor ini merupakan dampak buruknya drainase atau sistem pembuangan air dan kesalahan dalam menjaga daerah aliran sungai dan dampak pengrusakan hutan” kata Ketua DPRD Salatiga.

Menurutnya, terjadinya tanah longsor merupakan dampak langsung dari rusaknya hutan kita. Beberapa ulah manusia yang baik secara langsung maupun tidak langsung membawa dampak pada kerusakan lingkungan hidup.

“Kita perlu waspada terhadap penebangan hutan secara liar, perburuan liar, pembuangan sampah di sembarang tempat, pembangunan liar di daerah aliran sungai (DAS), serta pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan di luar batas” tandas Bung Teddy.(ss/ss)



M. Fathur Rahman, SE, MM

SYARAT RTH PERUMAHAN harus Ditegakkan

Wakil Ketua DPRD Kota Salatiga M Fatchurrahman mengungkapkan bahwa Pemkot Salatiga harus tegas dalam prasyarat ketersediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam penerbitan izin pendirian perumahan. Demikian pintanya saat ditemui di gedung dewan beberapa waktu yang lalu.

Menurut M Fatchurrahman, Salatiga merupakan lokasi yang diminati oleh developer atau pengembang perumahan. Kota ini terletak di jalur strategis diantara Kota Semarang dan Kota Solo, oleh karenanya banyak pengembang yang mencari tanah untuk dijadikan bisnis properti. "Salatiga memiliki jarak yang tidak terlalu jauh dengan kota besar Semarang dan Solo. Maka banyak mereka yang bekerja di dua kota tersebut mengincar hunian di Salatiga. Untuk mencapai dua kota tersebut tidak membutuhkan waktu yang lama, hanya sekitar satu jam sudah sampai. Biasanya para eksekutif muda yang ingin istirahat dengan tenang jauh dari bisingnya kota besar akan memilih bermukim di Salatiga," papar M Fatchurrahman.

"Tidak heran jika banyak tumbuh perumahan di Salatiga ini, perumahan tersebut ada yang skala besar dan ada juga yang skala kecil. Pemerintah Kota (Pemkot) Salatiga harus jeli dalam memberikan izin pendirian perumahan tersebut. Syarat penyediaan RTH oleh pihak pengembang harus ketat, jangan sampai perumahan berdiri danpa adanya ruang terbuka hijau yang sangat bermanfaat bagi para warganya. RTH juga merupakan paru-paru kawasan, sehingga jika suatu perumahan tidak memiliki RTH dapat dipastikan lokasinya ke depan akan gersang," jelas M Fatchurrahman.

Masih ungkap M Fatchurrahman, bahwa memang pemerintah memiliki kewajiban dalam ketercukupan sarana tempat tinggal bagi warganya, namun jangan sampai tugas pemerintah dalam hal ini Pemkot Salatiga tersebut meninggalkna aspek peting lainnya. "Kewajiban pemerintah dalam program perumahan rakyat tersebut tidak serta-merta mengabaikan sisi dampak lingkungan. Jadi setiap site plan perumahan yang diajukan pengembang harusnya mencantumkan adanya RTH. Dengan RTH tersebut



Foto: Boedy's

Wakil Ketua DPRD M. Fathur Rahman, SE., MM bersama melahraga pagi bersama anggota Dewan.

bukannya mengurangi laba pengembang, namun akan menjadi daya tarik sendiri bagi warga konsumen perumahan," tambahnya.

Selain itu Pemkot Salatiga juga harus tegas terhadap alih fungsi lahan persawahan yang akan diubah menjadi kawasan perumahan. "Sawah lestari di Salatiga semakin berkurang, pemkot hendaknya mendampingi warga pemilik sawah untuk tetap menjaga sawah sebagaimana fungsinya. Memang menjual belikan sawah adalah hak pribadi, akan tetapi pemkot sudah memiliki aturan tentang sawah lestari. Konsistensi pemerintah dalam hal ini sangatlah penting untuk kelestarian area persawahan," imbuah politisi PKS ini.

Tidak hanya alih fungsi lahan sawah berubah menjadi perumahan, M Fatchurrahman juga meminta pemkot konsisten dalam alokasi lahan industri. "Proyeksi pemkot terhadap investasi industri adalah dilokalisasi di kawasan Kec. Argomulyo. Jangan sampai itu pun tidak memperhatikan RTH, pembangunan suatu pabrik juga harus berwawasan lingkungan. Janganlah perusahaan mengejar profit saja tanpa memperhatikan penghijauan lingkungan pabrik. Hendaknya pabrik memberi contoh bagaimana mendirikan bangunan yang pro terhadap lingkungan. Penghijauan, pembuatan taman di seputar pabrik menjadikan pabrik tersebut asri dan nyaman bagi karyawannya. Lingkungan yang nyaman akan menjaga kinerja karyawan, dan produktifitas usaha," pungkas M Fatchurrahman. (lf/ss)

SALATIGA HIJAU

Butuh Komitmen Kepala Daerah



Ir. Hj. Diah Sunarsasi

Ir. Hj. Diah Sunarsasi bersama anggota DPRD lainnya saat memomjau pembangunan Jalan To, Bawen-Salatiga.

Wakil Ketua DPRD Kota Salatiga Ir. Hj. Diah Sunarsasi mengungkapkan bahwa untuk menjadikan Kota Salatiga sebagai kota hijau dan asri butuh komitmen kepala daerah. Bila kepala daerah memiliki niat kuat, maka kebijakan yang diterapkan terkait dengan lingkungan akan menjadi prioritas.

Menurut Ir. Hj. Diah Sunarsasi, kebijakan terkait pelestarian lingkungan dari kepala daerah tersebut dibutuhkan agar dinas terkait yang mampu program bisa melaksanakan dengan baik. Seperti Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang (Ciptakatu) dan Kantor Lingkungan Hidup (LH) akan bisa menganggarkan dana untuk kebijakan yang telah diperintahkan atasan.

“Salatiga itu kota kecil, jika wilayahnya dipercantik dengan penghijauan melalui pembuatan hutan kota dimana-mana, tentu Salatiga hijau dan sejuk akan terwujud. Salatiga lokasi yang tepat untuk penghijauan, karena letak geografisnya lebih tinggi dibandingkan daerah sekitar. Salatiga juga bisa dikatakan sebagai daerah resapan dan tangkapan air. Dengan alasan tersebut bisa dibuat landasan hukum yang mengarah pada kebijakan yang akan dilaksanakan,” tambahnya.

Menurutnya, Pemerintah Kota (Pemkot) harus bisa menggandeng pihak lain untuk mewujudkan

program Salatiga hijau tersebut, karena Pemkot tidak bisa berjalan sendiri, ada pihak lain yang harus dilibatkan atau dimintakan bantuan.

“Bila eksekutif memiliki niat yang kuat maka semua kendala bisa diatasi. Penghijauan ini adalah isu global, kita perlu menggandeng kerjasama yang juga global, sehingga tidak hanya berhenti di tingkat nasional saja tapi juga mendunia. Yang penting ada kemauan Eksekutif untuk menjaga, melestarikan, dan menghijaukan kota ini” tandasnya.

Dicontohkan hutan kota Salatiga di Salib Putih juga merupakan hasil bentuk kerjasama dengan instansi lain.

“Saya saat menjabat wakil walikota juga melakukan kerjasama pembuatan hutan kota. Meski dahulunya terlihat tidak bermanfaat dan sulit dalam melaksanakan penanaman bibit pohon disebabkan lokasi yang terkenal sebagai daerah susah air, serta merupakan bekas buangan tanah pembangunan jalan lingkaran salatiga namun sekarang bisa terlihat hasilnya. Kawasan tersebut sekarang ini menjadi kawasan yang hijau, tiap pemakai jalan yang lewat tentu bisa cuci mata melihat aneka pepohonan yang tumbuh. Lokasi tersebut menjadi tempat yang bagus dan cocok untuk jogging track karena udaranya yang sehat,” paparnya.

Pemkot juga disarankan harus mampu menggandeng pihak swasta dalam hal ini perusahaan yang berdomisili di Salatiga untuk bersama-sama mewujudkan Salatiga yang hijau dan asri tersebut. Perusahaan itu memiliki dana CSR yang berpotensi untuk digunakan pada sektor tersebut. “Bisa saja pemkot membuat kebijakan agar tiap perusahaan diberikan tanggung jawab atas pembuatan taman di titik-titik kota yang telah ditentukan. Hal tersebut akan memudahkan dan meringankan beban pemkot. Kompensasi dari pemkot tentunya juga harus ada, misalnya saja perusahaan A diminta membangun taman di ruas jalan pintu masuk kota, maka perusahaan tersebut boleh memasang nama perusahaan di taman tersebut. Dengan demikian pemkot dan masyarakat akan mendapatkan taman tanpa biaya yang dikeluarkan dari APBD,” imbuhnya. (lf/ss)

DAMPAK PERUBAHAN IKLIM GLOBAL

Oleh: Prasetio Ichtiarto^{*)}



Jumlah penduduk Indonesia merupakan salah satu negara terbanyak di dunia. Sebagai negara berkembang (development country) urutan nomor enam belas di Benua Asia setelah Cina, Fiji dan India, pemerintah Indonesia sangat memprioritaskan perkembangan bidang ekonomi. Sebagian besar kebijakan pemerintah menekankan pada perluasan daerah melalui investasi di sektor perdagangan, jasa dan industri.

Kondisi tersebut berpengaruh signifikan terhadap perkembangan industri yang sangat cepat. Beberapa daerah Provinsi, Kabupaten/Kota selalu mengkampanyekan daerahnya kepada investor melalui program “ramah investasi”, agar dapat memperoleh calon pelaku usaha (swasta) sebanyak-banyaknya. Akibatnya jika para pemangku kebijakan dan pelaku usaha kurang memperhatikan (peduli) terhadap aspek lingkungan, maka akan terjadi persoalan pencemaran dan kerusakan lingkungan yang lebih luas.

Perkembangan teknologi industri yang meningkat, memunculkan mesin bertenaga besar yang mampu memproduksi dalam waktu panjang, sehingga membutuhkan media batu bara, minyak dan gas bumi. Energi yang telah lama tersimpan di perut bumi dieksplorasi manusia melepaskan karbon (asam arang) menuju atmosfer. Sehingga atmosfer yang telah memiliki sistem sempurna untuk melindungi bumi dari radiasi sinar matahari menjadi terganggu.

Persoalan ini menyebabkan bumi mengalami perubahan iklim yang berkepanjangan. Salah satu penyebab perubahan iklim yang telah melanda dunia saat ini, selain akibat solar storm dan solar flare, juga terperangkapnya gas-gas di atmosfer bumi yang menimbulkan efek rumah kaca. Senyawa GRK utama sebagai penyebab perubahan iklim terdiri dari karbon dioksida (CO₂), metana (CH₄), dinitrogen mono oksida (N₂O), hidro fluorocarbon (HFCs), Sulfur hexaflorida (SF₆) dan perfluoro karbon (PFCs).

Berdasarkan laporan Bank Dunia (World Bank), bahwa Indonesia merupakan salah satu dari 35 negara yang memiliki tingkat resiko kematian akibat berbagai kejadian bencana (dampak negatif perubahan iklim), dimana 40 persen penduduk tinggal di wilayah beresiko. Dengan jumlah penduduk lebih dari 230 juta jiwa, menunjukkan ada lebih dari 90 juta jiwa berpotensi menghadapi resiko tersebut. Di sisi lain, dengan komposisi masyarakat cenderung berpusat di

kota, maka masyarakat ini paling rawan akan dampak negatif perubahan iklim. Untuk menghadapi pengaruh kondisi lingkungan terkait dengan perubahan iklim global, dibutuhkan kerja keras dan proaktif semua pihak baik pemerintah, perguruan tinggi, pelaku usaha dan masyarakat pada aras pusat dan daerah.

Menurut hasil penelitian Intergovernmental Panel on Climate Change dijelaskan, 95 % pemanasan global diakibatkan aktivitas manusia dalam meningkatkan efek gas rumah kaca. Selain itu, diperkirakan rata-rata suhu bumi 0,3 ke 0,7oC pada periode 2016-2035 dan 1,5-2oC periode 2081-2100. Saat suhu bumi 2oC, maka kenaikan permukaan air laut mencapai 5-10 m di atas kenaikan saat ini. Pada konsentrasi CO₂ di atmosfer meningkat 20%/ 30 tahun terakhir, suhu terpanas (2001-2010) permukaan bumi 14,47oC.

Dampak Perubahan Iklim

Kenaikan suhu ini akan terjadi perubahan iklim secara signifikan, pengaruhnya dapat kita lihat dan rasakan saat ini, baik peristiwa global maupun lokal. Di tingkat dunia, baru-baru ini terjadinya bencana Badai Sandy di Amerika Serikat, Super Topan Bopha melanda negara Filipina dan gelombang panas di Negara bagian Utlar Pradesh India Utara dengan tingkat suhu udara mendekati angka 50 derajat celsius sehingga menewaskan 1.100 jiwa terutama pekerja bangunan, para manula dan tunawisma (Suara Merdeka, 28/5/2015).

Pada skala lokal hampir terjadi di seluruh wilayah di Indonesia, seperti peningkatan suhu udara, meskipun musim hujan mulai tiba. Kekurangan air bersih yang timbul akibat perubahan pola curah hujan, terutama terjadi pada periode puncak musim kemarau. Terjadinya bencana tanah longsor, banjir, penyakit yang berasal dari vektor serangga (DBD dan Cikungunya), angin ribut atau puting beliung serta ketidakpastian pergantian musim yang sekarang terjadi. Peningkatan permukaan air laut menyebabkan hilangnya ratusan ribu kilometer persegi daratan di sekitar pesisir pantai. Menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan, selama 2005-2007 menunjukkan sebanyak 24 pulau kecil tenggelam. Belum lagi keparahan yang terjadi akibat rob di berbagai kota pantai, seperti Jakarta, Semarang, Tegal, Pekalongan, Demak dan Rembang.

Sekitar wilayah pesisir menjadi daerah paling



Ilustrasi dampak perubahan iklim global di Kota Salatiga.

rentan yang akan menerima dampak dari kenaikan permukaan air laut, baik hilangnya wilayah daratan, perubahan garis pantai dan peningkatan abrasi yang akhirnya berakibat buruk bagi ekosistem dan kehidupan pesisir.

Persoalan lain dari perubahan iklim di wilayah pesisir adalah menurunnya produktivitas pertanian dan perikanan, ancaman biodiversitas dan keanekaragaman hayati, timbulnya penyakit baru dan meningkatnya berbagai penyakit lama serta menurunnya sektor pariwisata akibat degradasi pantai. Padahal perlu diketahui selain wilayah pesisir dan laut di Indonesia memberikan kontribusi yang sangat besar bagi kesejahteraan masyarakat, juga memiliki arti penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem, sosial dan ekonomi.

Ada beberapa alasan yang dapat disampaikan, mengapa Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI memprioritaskan kegiatan diarahkan ke daerah pesisir/pantai. Pertama, sekitar 30 % tanaman mangrove dan terumbu karang terbaik dunia ada di Indonesia, kedua, sebanyak 60 % penduduk Indonesia hidup di wilayah pesisir, ketiga sejumlah 26,5 % kontribusi sektor kelautan terhadap pendapatan bruto (PDB) nasional, 85 % sumber daya ikan berasal dari perairan pesisir, 65 % Kabupaten/Kota terletak di kawasan pesisir dan lebih 16 juta tenaga kerja ditampung oleh sektor kelautan.

Sebetulnya spirit berbagai pihak dalam mencegah dan menanggulangi ancaman perubahan iklim sudah ada, baik pada aras internasional, nasional maupun regional. Terbukti Barrack Hussein Obama sebagai Presiden Amerika Serikat (AS) untuk periode kedua telah menganggarkan 100 miliar dolar

AS hingga 2020 dalam upaya pencegahan perubahan iklim. Di tingkat nasional, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan PP No. 61 Tahun 2011 tentang Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca dan PP No. 71 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional. Kemudian Kementerian Lingkungan Hidup RI dalam rencana petunjuk teknis pemanfaatan DAK Tahun 2014 terutama pasal 6 angka (3) memberikan pedoman tentang kegiatan sarana dan prasarana dalam rangka adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Pada skala regional khususnya di Provinsi Jateng, Gubernur telah menerbitkan No. 43 Tahun 2012 tentang Rencana Aksi Daerah mitigasi emisi GRK 2010-2020.

Gendang regulasi sudah ditabuh oleh pemerintah, tetapi belum ada gemanya di kalangan dunia usaha (swasta) maupun masyarakat. Padahal kedua kelompok ini memberikan kontribusi yang cukup tinggi terhadap masalah lingkungan terutama naiknya emisi GRK. Dalam konteks ini, diperlukan gerakan bersama secara menyeluruh melalui kepastian hukum lingkungan dan perubahan perilaku untuk melakukan aksi yang nyata dan konsisten. Langkah yang ditempuh dapat dimulai dari hal yang kecil pada skala rumah tangga dan kehidupan sehari-hari. Penghematan penggunaan listrik, air, bahan bakar, mengelola sampah/limbah dengan pola 3 R (reduce, reuse dan recycle), penanaman pohon/mangrove di halaman rumah/kawasan pesisir dan menjaga sanitasi lingkungan. (*sn*)

Penulis adalah PNS Kantor Lingkungan Hidup Pemkot Salatiga

MENGELOLA SAMPAH Menyelamatkan Lingkungan dan Bumi

Oleh: Drs. Vt. Haribowo*)



Mengelola sampah memiliki manfaat ganda secara sosial dan ekonomi. Secara sosial, dengan mengelola sampah kita berperan dalam menyelamatkan lingkungan dan bumi kita dari sampah.

Sedangkan secara ekonomi, kita bisa mendapatkan *benefit* dari sampah yang kita kelola.

Adipura adalah suatu penghargaan untuk kota yang berprestasi dalam pengelolaan kebersihan dan lingkungannya. Kata kunci dari Adipura adalah BERSIH dan TEDUH. Bersih berarti menyangkut aspek pengelolaan sampah, pengendalian pencemaran air. Teduh menyangkut aspek Ruang Terbuka Hijau (RTH). Keduanya harus diwujudkan secara sinergis melalui pemerintah dan masyarakat. Hal ini dikarenakan output yang diharapkan dari Adipura adalah terwujudnya masyarakat yang sadar lingkungan.

Dalam sejarahnya Kota Salatiga baru pertama kali menerima penghargaan Piala Adipura pada tahun 1994 untuk kategori kota sedang. Tahun 2015 Salatiga meraih sertifikat Adipura dengan meraih indeks penilaian 74,16 dari batas penilaian 75 untuk dapat meraih Adipura. Pencapaian tersebut patut diapresiasi karena merupakan sumbangsih dari segenap elemen di Kota Salatiga baik pemerintah, masyarakat, swasta, dan stake holder lainnya. Penghargaan ini sekaligus menjadi motivasi untuk Salatiga benar-benar meraih Adipura di Tahun 2016 ini.

Adapun indikator yang dinilai adalah: (a) Permukiman, (b) Jalan Arteri Utama dan Kolektor, (c) Pertokoan, (d) Perkantoran, (e) Sekolah, (f) Rumah Sakit dan Puskesmas, (g) Terminal Bus dan Angkot, (h) Hutan Kota, (i) Taman Kota, (j) Perairan Terbuka atau sungai, (k) Saluran terbuka, (l) TPA, (m) Bank Sampah, dan (n) Fasilitas Pengolahan Sampah Skala Kota.

Sesuai Perda Nomor 10 Tahun 1993 tentang penetapan semboyan Kota Salatiga Hati Beriman, maka Kota Salatiga memiliki filosofi mewujudkan Kota Salatiga yang: Sehat, Tertib, Bersih, Indah, dan Aman.

Aspek BERSIH dari semboyan HATI BERIMAN adalah suatu kondisi kehidupan kota dan masyarakat Salatiga yang bersih baik fisik maupun psikis. Fisik

berarti nampak dalam keadaan hidup sehari-hari, memperhatikan kebersihan Tempat tinggal, Tempat Kerja & Lingkungan. Sementara psikis berarti Warga Salatiga adalah manusia yang hidup bersih menjauhkan perbuatan/tindakan tercela baik yang bertentangan dengan norma hukum, agama, kesuksesan maupun etika dan norma kesopanan.

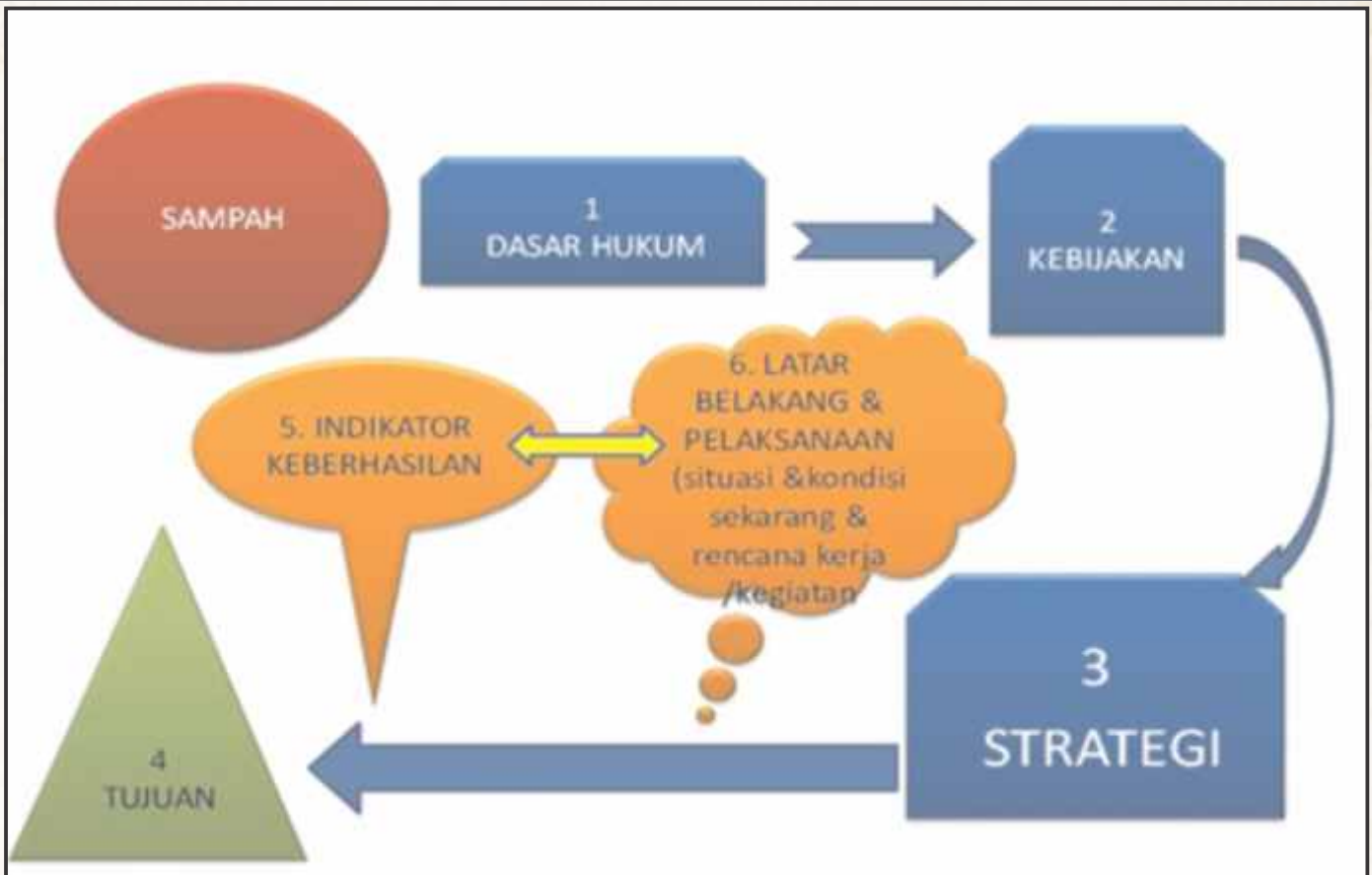
Tujuan Pengelolaan Sampah

Kota Salatiga mempunyai Visi terwujudnya Kota Salatiga yang bersih, sehat, indah, dan nyaman didukung dengan penataan Kota yang sinergis berbasis masyarakat. Adapun Misi nya adalah 1. Mewujudkan kebersihan lingkungan jalan, fasilitas umum dan permukiman, 2. Mewujudkan penataan TPA sampah yang berwawasan lingkungan, 3. Memberikan pelayanan yang ramah dan berkualitas kepada masyarakat dan mitra kerja dalam pengelolaan kebersihan, 4. Mewujudkan Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan 5. Terlaksananya pengurangan sampah melalui Reduce, Reuse dan Recycle (3R) dan penanganan sampah yang optimal

Berangkat dari visi dan misi Kota Salatiga, kita harus bisa mengelola sampah sebaik-baiknya. Pengelolaan sampah sendiri bertujuan untuk memperpanjang umur TPA (Tempat Pembuangan Akhir), sehingga tidak semua Sampah kita buang ke TPA. Meningkatkan kualitas hidup kita (bersih, nyaman dan asri), selain itu juga untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat serta meningkatkan nilai tambah dari segi ekonomi masyarakat.

Adapun dasar hukum penanganan persampahan di Kota Salatiga adalah berdasarkan UU No.18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, Peraturan Pemerintah No.81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Rumah Tangga; Permendagri No.33 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Sampah; Permen PU. no. 03/PRT/M/2013 tentang penyelenggaraan Prasarana dan Sarana Persampahan dalam Penanganan SRT dan SSSRT; Perda Jasa Umum No. 12 tahun 2011 berupa Retribusi Pelayanan Persampahan/Kebersihan (RPP-K); serta Perda No.5 tahun 2015 tentang pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga.

Pengelolaan sampah didasari pada Partisipasi dan Pemberdayaan Masyarakat dalam pengurangan



Road Map Pengelolaan Sampah Kota Salatiga

dan penanganan sampah serta sesuai dengan Kondisi Masing-masing Daerah (*Local Area Specific*). Hal ini dilaksanakan melalui Pengembangan Kemitraan dan Jejaring Kerja Secara Multidisiplin dan Lintas Sektor. Dengan begitu pengelolaan sampah secara Profesional, Berkualitas, dan Terjangkau oleh Masyarakat perlu didukung oleh Sumber daya yang Memadai.

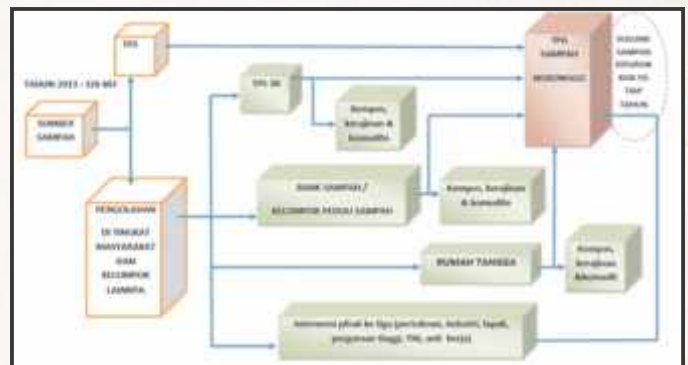
Selain itu, pengelolaan sampah juga membutuhkan strategi khusus. Yaitu dengan menggerakkan dan memberdayakan masyarakat dan swasta dalam pengurangan dan penanganan sampah (pasal 5 PP no 81/2012), meningkatkan akses Terhadap Pengelolaan sampah (pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengelolaan dan pemrosesan akhir sampah) yang Berkualitas (pasal 16 s.d. 25 PP no 81/2012), serta meningkatkan Sumber Daya dalam Penanganan sampah.

Hal ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi / peran serta masyarakat dan swasta dalam pengelolaan sampah, terlaksananya penanganan sampah sesuai standar serta berkurangnya sampah dari sumbernya.

Indikator Keberhasilan

Adapun indikator keberhasilan kita dalam pengelolaan sampah ini adalah meningkatkan jumlah kelompok masyarakat dalam pengelolaan sampah setiap tahunnya (pasal 35).

Meningkatnya layanan penanganan sampah



Alur Pengelolaan Sampah dari Sumber ke TPA Ngronggo

(pasal 29), Berkurangnya sampah yang di angkut ke TPA dengan kegiatan Advokasi, Sosialisasi, Penyuluhan (KIE), Kemitraan/Jejaring Kerja, Pemberdayaan/Peningkatan Peran Serta Masyarakat, Pemantauan, Penyediaan sarana prasarana, dan Penelitian atau Survei

Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Kota Salatiga mempunyai bank sampah yang diberi nama Bank Sampah Karya Wiguna , selanjutnya Bank sampah tersebut, sebagai role model, bahwa perkantoran juga harus mempunyai komitmen kuat dalam ikut mengurangi dan mengelola sampah melalui upaya 3R (Reduce, Reuse dan Recycle).

Penulis adalah Kepala Dinas Ciptakaru Kota Salatiga

JAMINAN HUKUM

Dibutuhkan dalam Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup yang baik dan sehat adalah hak asasi setiap warga negara Indonesia, karena itu perlu dilakukan perlindungan dan pengelolaan.

Dalam rangka menjamin kepastian hukum dan memberikan perlindungan terhadap hak setiap orang untuk mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat sebagai bagian dari perlindungan terhadap keseluruhan ekosistem yang ada

Dewan Perwakilan Rakyat Daerah kota Salatiga membuat peraturan daerah yang mengatur berbagai kebijakan pemerintah dalam rangka melindungi masyarakat terhadap isu pemanasan global yang semakin meningkat dan mengakibatkan perubahan iklim sehingga memperparah penurunan kualitas lingkungan hidup.

Terkait masalah pengelolaan lingkungan hidup di Kota Salatiga tidak terlepas dari pengelolaan Ruang Terbuka Hijau. Untuk Pengelolaan Ruang terbuka hijau sendiri sudah diatur dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 05/PRT/M/2008 tentang penyediaan dan pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan. Hal ini dimaksudkan Pemerintah Kabupaten/Kota wajib menyediakan area yang penggunaannya lebih bersifat terbuka sebagai tempat tumbuhnya tanaman baik yang tumbuh secara alami maupun buatan.

Besaran Ruang terbuka Hijau paling sedikit 30% dari luasan suatu wilayah kabupaten/kota, dengan peruntukan terbagi 2 kategori yaitu 20% untuk Ruang Terbuka Hijau Publik dan 10% untuk Ruang terbuka hijau Privat.

Kepala KLH (Kantor Lingkungan Hidup) Kota Salatiga, Prasetyo Ichtiarto menjelaskan, berdasarkan luas Wilayah Salatiga yaitu 56,781 km² idealnya sekitar 17,034 km² atau 30% dari luas Kota diperuntukan Ruang Terbuka Hijau. Namun saat ini baru mencapai 15% dari kondisi yang seharusnya. Untuk Ruang terbuka Hijau Publik kisaran 10% dan Untuk Ruang terbuka Hijau privat baru 5%.

Saat ini pihaknya mengelola Hutan Kota Bendosari seluas 1 hektar dan Taman Kota Bendosari



Staf KLH Salatiga menunjukkan lokasi Ruang Terbuka Hijau kepada Ketua DPRD.

4,7 hektar yang diperuntukan sebagai kawasan Ruang Terbuka Hijau. Menurutnya kondisi saat ini masih membutuhkan luasan yang harus diperuntukkan fungsinya sebagai Ruang terbuka Hijau.

“Untuk itu sangat diperlukan regulasi yang mengatur terkait pengelolaan Lingkungan hidup di Kota Salatiga agar lingkungan di Kota salatiga terjaga dengan baik serta kebutuhan masyarakat dapat hidup sehat dapat terpenuhi” ungkap Prasetyo Ichtiarto.

Pengawasan

Dalam rangka menjaga lingkungan, Prasetyo Ichtiarto menjelaskan bahwa salah satunya adalah terkait perijinan kepada industri atau pelaku usaha. Ada 3 klasifikasi dalam perijinan terkait lingkungan hidup yang dikelola oleh KLH.

1. Surat Pernyataan Kesanggupan Pengelolaan dan Pemantauan Lingkungan Hidup (SPPL) merupakan Pernyataan Kesanggupan dari penanggung jawab usaha untuk melakukan



Foto: Andy

Ketua DPRD memberi penjelasan kepada salah satu Staf KLH terkait pengelolaan Ruang Terbuka Hijau.

Pengelolaan dan Pemantauan lingkungan hidup atas dampak lingkungan hidup dari usahanya.

2. UKLUPL (Upaya Pengelolaan Lingkungan dan Upaya Pemantauan Lingkungan), merupakan Pengelolaan dan Pemantauan terhadap usaha dan/atau kegiatan yang tidak berdampak penting terhadap lingkungan hidup yang diperlukan bagi Proses Pengambilan Keputusan tentang penyelenggaraan usaha. Upaya Pengelolaan lingkungan (UKL) dan Upaya Pemantauan Lingkungan (UPL) adalah salah satu instrument pengelolaan lingkungan yang merupakan salah satu persyaratan perijinan bagi pemrakarsa yang akan melaksanakan suatu usaha di berbagai sektor.

3. Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) adalah kajian mengenai dampak besar dan penting suatu usaha yang direncanakan pada lingkungan hidup yang diperlukan bagi proses pengambilan keputusan tentang penyelenggaraan usaha. AMDAL dibuat saat perencanaan suatu proyek yang diperkirakan akan memberikan pengaruh terhadap lingkungan hidup di sekitarnya. Lebih lanjut AMDAL diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 27 Tahun 1999 tentang "Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup"

Kajian AMDAL

Untuk Kajian AMDAL dengan catatan Pembangunan gedung dengan luas lahan lebih dari atau sama dengan 5 hektar atau luas bangunan lebih dari atau sama dengan 10.000 m² maka wajib memiliki Amdal, akan tetapi kurang dari perhitungan diatas perijinannya dengan UKLUPL (Upaya Pengelolaan Lingkungan dan Upaya Pemantauan Lingkungan),

perijinan yang ada tersebut sudah mengatur terkait perijinan lingkungan hidup baik perijinan diperuntukkan bagi perumahan ataupun industri dimana perijinan tersebut mengatur terkait ketentuan-ketentuan yang mengharuskan kawasan tersebut terdapat ruang terbuka hijau sebesar 10% dari luas bangunan usaha suatu perusahaan atau industri.

Perusahaan akan melaporkan ke KLH dimana dilaksanakan setiap 6 bulan sekali sebagai syarat perijinan yang terintegrasi dengan BPTPM (Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan Penanaman Modal) Kota Salatiga selaku badan yang mengeluarkan perijinan suatu usaha.

Selain terkait perijinan, KLH juga membentuk TIM monitoring yang bertugas melaksanakan pengawasan setiap bulannya untuk melihat sejauh mana perusahaan mengembangkan ruang terbuka hijau. Permasalahan yang terjadi saat ini seakan-akan perusahaan kurang konsisten dalam rangka mengembangkan ruang terbuka hijau, padahal dalam dokumen persyaratan perijinan sudah mengatur ketentuan Ruang Terbuka hijau.

Selain itu, tindak lanjut aduan masyarakat juga menjadi tanggung jawab KLH. Dalam pelayanan Aduan Masyarakat yang diatur pada SPM (Standar Pelayanan Minimal) bidang lingkungan hidup ada beberapa ketentuan, serta melalui beberapa proses diantaranya melakukan pendekatan dan monitoring kepada pelaku usaha yang diadukan dengan harapan dapat memberikan perubahan kearah yang lebih baik kepada pelaku usaha yang diadukan.

Program-program

Program KLH Kota Salatiga dalam pengelolaan lingkungan hidup diataranya dengan Pencanangan Kampung iklim yang dibentuk sebagai potret sebuah kampung dimana bisa mencerminkan dari aspek lingkungan, salah satunya bagaimana kita mengadaptasi dan mitigasi terhadap perubahan iklim, misalnya ada perubahan iklim yang ekstrim tentunya akan berpengaruh terhadap fisik kita dan berdampak adanya banyak penyakit yang muncul. Pencanangan program ini dilaksanakan di perumahan Togaten RW. 11 Mangunsari Salatiga sebagai *pilot project*, kedepan kampung iklim akan dilaksanakan di 4 kecamatan.

Bersih-bersih sungai Prokasih atau program *kali bersih* merupakan program yang diagendakan rutin, dimana program tersebut melibatkan dari berbagai unsur, baik itu unsur pemerintah, masyarakat dan pelaku usaha.

Harapan kepala Kantor Lingkungan Hidup, dengan terbentuknya perda lingkungan hidup yang sedang digarap DPRD dengan Eksekutif, masyarakat dapat mendukung dan mentaati perda tersebut, sehingga masyarakat dapat terlibat dalam mengelola lingkungan. Contohnya pengelolaan sampah, diharapkan masyarakat ikut berperan aktif untuk membuang dan memilah sampah pada tempatnya, sehingga sampah dapat dikelola dengan baik. (sn/ss)



TAMAN TINGKIR Magnet Wisata Baru Warga Salatiga

Dahulu magnet konsentrasi warga Salatiga hanya sebatas di Lapangan Pancasila, kini muncul titik-titik keramaian baru bagi warga. Selain Selasar Kartini, Taman Kota Bendosari, Jalan Lingkar Salatiga, kini masyarakat Salatiga memiliki “jujukan” baru dan menjadi primadona baru bagi warga Salatiga, yaitu Taman Tingkir

Taman Tingkir kini menjadi primadona wisata baru bagi warga Salatiga. Dahulu magnet warga untuk berwisata di Salatiga konsentrasinya hanya sebatas di Lapangan Pancasila yang merupakan pusat kota Salatiga. Namun kini bermunculan titik keramaian baru, ada Selasar Kartini di sepanjang Jl. Kartini, Taman Kota Bendosari di kawasan Salib Putih, Jalan Lingkar Salatiga atau lebih dikenal sebagai Jalan Baru (JB) di Kelurahan Pulutan kini ada Taman Tingkir yang terletak di Jl. Marditomo, tepatnya disamping Kantor Kelurahan Sidorejo Kidul Kecamatan Tingkir Kota Salatiga.

Taman Tingkir menempati lahan eks Tanah Bengkok Kelurahan Sidorejo Kidul taman seluas 11.000m² dibangun dengan menelan biaya + 4 milyar rupiah dan waktu pengerjaan selama +5 bulan, walaupun telah rampung namun belum diserahkan ke Pemerintah Kota Salatiga.

Taman Tingkir menjadi magnet baru

Fasilitas yang tersedia di taman tidak kalah dengan tempat-tempat yang lain, bahkan terhitung paling lengkap, ada 2 spot wahana bermain anak, lapangan olahraga, mushola, pendopo, kolam air, toilet dan juga ada area selasar di tengah-tengah taman. Dan yang tak kalah kerennya, taman ini ramah bagi penderita *defable* (warga berkebutuhan khusus) dan para lansia.

Ketua DPRD Kota Salatiga, M. Teddy Sulistio, SE pada suatu kesempatan mengatakan bahwa Kota Salatiga sekarang terkesan “*njomplang*” ini dikarenakan pembangunan dan konsentrasi warga terpaku di wilayah barat dan tengah Kota Salatiga. Perlu pemerataan pembangunan dan ekonomi daerah pinggiran dan pemekaran agar kesejahteraan bisa merata di seluruh wilayah Kota Salatiga.

“Pembangunan taman kota seperti Taman Tingkir ini perlu dibangun di setiap kecamatan, karena selain sebagai sarana hiburan gratis bagi masyarakat juga bisa menggerakkan simpul-simpul ekonomi kerakyatan. Rakyat tidak butuh proyek yang bernilai *bombastis* tapi cukup proyek yang langsung berkaitan dengan hajat hidup mereka” ungkap Bung Teddy.

Memang benar, setiap hari terutama di sore hari dan hari libur di Taman Tingkir disekeliling taman berjejer pedagang yang berjualan dengan aneka macam dagangan. Persewaan sepatu roda, otoped, mobil-mobilan dan sepeda ini secara tidak langsung telah membuka lapangan pekerjaan dan menggerakkan



Foto: Andy

Taman Tingkir sebagai sarana hiburan gratis bagi masyarakat sekaligus sebagai penggerak simpul ekonomi kerakyatan.

ekonomi di sekitar Taman Tingkir. Dahulu sebelum taman ini ada kawasan tersebut seperti kawasan mati, saat ini telah marak warung dan toko baik makanan, produk fashion, mainan dan produk hasil dari UMKM.

Taman ini menjadi magnet para orang tua untuk mengajak putra-putrinya berwisata yang murah meriah tidak hanya bagi warga Salatiga namun juga bagi masyarakat Kabupaten Semarang. Perlu diketahui bahwa Kota Salatiga sangat minim akan lokasi wisata, rencana pembangunan Taman Wisata Salatiga (TWS) dan Taman Wisata Religi (TWR) entah kapan realisasinya padahal telah lama hal itu direncanakan.

Esti warga Desa Ujung-ujung Kec Pabelan Kab Semarang misalnya, dia sering mengajak kedua buah hatinya untuk bermain di Taman Tingkir selain dekat dari rumahnya banyak permainan yang bisa dilakukan juga untuk ajang bersosialisasi anaknya dengan anak-anak seusianya.

“Biasanya kalau sore hari pas tidak hujan atau saat akhir pekan taman ini ramai dikunjungi, tetangga saya yang juga memanfaatkan taman ini untuk berwisata selain dekat dengan rumah juga murah dan aman.” kata Ibu dua anak yang sehari-hari bekerja di Salatiga.

Komisi A DPRD Kota Salatiga melalui Ketua Komisi A Dance Ishak Palit, M.Si mengatakan perlu adanya perencanaan yang terintegrasi dari hulu

sampai ke hilir dalam pengembangan wajah kota untuk lebih menarik jangan lagi menggunakan cara management feeling yang melakukan pembangunan secara tambal sulam.

“Banyak aset Pemkot terutama Eks Tanah Bengkok (ETB) yang tidak produktif bisa dimanfaatkan menjadi taman atau hutan kota sehingga capaian 30% untuk RTH dan 14 % untuk hutan kota dari luas wilayah Kota Salatiga dapat tercapai.” kata politisi PDI Perjuangan ini

Lebih lanjut Bung Dance mengatakan penataan wilayah, lingkungan dan wajah kota yang baik, akan mewujudkan harapan warga Salatiga untuk menerima penghargaan Adipura yang telah sekian lama lepas dari tangan kota Hati Beriman ini. Untuk wilayah kota yang hanya seluas 50km² dengan Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia yang mumpuni seharusnya tidak sulit untuk mewujudkannya.

“Sungguh ironi, saat penjajahan Belanda dulu Kota Salatiga dikenal sebagai Kota Terindah di Jawa Tengah yang menjadi favorit para ekspatriat untuk tinggal dan singgah namun setelah kota ini kembali di kelola warga pribumi hanya untuk mendapatkan predikat sebagai kota kecil terbersih lewat penghargaan Adipura kita cukup terseok-seok. Perlu komitmen dari seluruh stake holder dan masyarakat Salatiga untuk meraih penghargaan yang cukup prestise di negeri ini”. pungkas Bung Dance. (*uj/ss*)

HUTAN KOTA Perbaiki Kualitas Lingkungan



Foto: Boedy's

Salatiga sebenarnya punya begitu banyak keindahan alam yang membuatnya layak disebut sebagai salah satu kota wisata terbaik di Indonesia.

Letak Kota Salatiga yang berada di kaki gunung Merbabu membuat kota ini sejuk dan berhawa dingin.

Objek wisata yang terletak di kota dengan 4 kecamatan ini didominasi oleh destinasi wisata bernuansa pegunungan, dengan hawa masih alami.

Namun pada saat ini Salatiga tidak jauh beda dengan kota lain yang memiliki hawa panas.

Hal tersebut dikarenakan berkurangnya pepohonan yang ada di kota Salatiga.

Salatiga merupakan kota yang terkenal dengan kesejukan dan hawa dinginnya. Namun pada saat ini Salatiga sudah tidak jauh berbeda dengan kota yang memiliki hawa panas. Hal tersebut dikarenakan berkurangnya pepohonan yang ada di kota salatiga.

“Terlebih saat ini banyak lahan yang terkena proyek jalan tol dan yang pasti banyak pohon yang ditebang untuk proyek tersebut”, ujarnya Bernardus Supriyono, SE selaku anggota komisi Bidang Ekonomi dan Keuangan.

Hutan Kota di Taman Bendosari jalur lingkaran Selatan Kota Salatiga

Menurut Bernardus Supriyono, untuk menjadikan kota Salatiga kembali sejuk dan berhawa dingin, perlu dibuatkan hutan kota.

“Tidak hanya di pinggiran kota seperti yang ada di desa Bendosari saja, tetapi juga didaerah pertengahan Kota perlu kita buat Hutan Kota !”, ujar Supriyono.

Menurutnya, keberadaan hutan kota telah diatur dalam Peraturan Pemerintah No.63 tahun 2002 tentang Hutan kota. Berdasarkan peraturan tersebut pengertian hutan kota adalah suatu hamparan lahan yang bertumbuhan pohon-pohon yang kompak dan rapat di dalam wilayah perkotaan baik pada tanah negara maupun tanah hak, yang ditetapkan sebagai hutan kota oleh pejabat yang berwenang.

Hutan kota adalah kawasan yang ditutupi pepohonan yang dibiarkan tumbuh secara alami menyerupai hutan, tidak tertata seperti taman, dan lokasinya berada di dalam atau sekitar perkotaan.

“Hutan kota ini sangat bermanfaat untuk mengurangi degradasi lingkungan kota yang diakibatkan oleh eksekusi negatif pembangunan. Selain mempunyai fungsi perbaikan lingkungan hidup, hutan kota juga memiliki fungsi estetika” terang Bernardus Supriyono, SE

Pada dasarnya pembangunan fisik di perkotaan sejatinya ditujukan untuk memberikan kemudahan



Foto: Andy

Hutan Kota dapat dijadikan sebagai pelestarian tanaman dan hewan (pelestarian plasma Nutfah).

bagi manusia dalam menjalani hidup. Namun dengan semakin banyaknya bangunan, keberadaan ruang terbuka hijau menjadi terbatas. Hal ini sangat berpengaruh pada ketidak seimbangannya ekosistem yang ada, seperti rusaknya fungsi resapan air, banjir, kekeringan dan polusi. Pada kondisi seperti ini, hutan kota sangat diperlukan untuk memperbaiki kualitas lingkungan kota kita.

“Banyak sekali keuntungan-keuntungan bagi kita jika Kota Salatiga ini memiliki hutan kota yang penataannya lebih maksimal”, terangnya.

Menurut Bapak Supriyono, keuntungan dari hutan kota itu sendiri akan semakin banyak pepohonan dan semak-semaknya, membuat kota ini semakin indah, selain itu juga pengurangan limpasan air hujan, pengurangan polusi udara, pengurangan biaya energi untuk pendinginan udara ruang dalam bangunan jika ada bangunan di dekatnya. Selain itu dengan banyaknya semak-semak serta pepohonan di kota akan meningkatkan nilai lahan dan bangunan di sekitarnya, meningkatkan habitat kehidupan satwa, dan juga memitigasi dampak lingkungan perkotaan secara keseluruhan.

“Hutan Kota Sangat bermanfaat baik secara sosial, psikologis, rekreasi, lingkungan, flora dan fauna. Manfaatnya bisa meliputi pelestarian plasma

nutfah. Karena keragaman tanaman dan hewan yang ada di kota sudah banyak mengalami penurunan. Oleh sebab itu, hutan kota dapat dijadikan areal pelestarian plasma nutfah” kata Anggota Komisi B ini.

Penyangga Rawan Longsor

Tanah miring yang terjal dan tepian sungai yang mudah longsor dapat ditanami pepohonan hutan kota sebagai penyangga lahan yang rawan longsor.

Selain sebagai penyangga rawan longsor, pepohonan itu juga dapat dimanfaatkan untuk areal wisata. Pohon, bunga dan buah serta getah yang dihasilkan dapat menunjang pendapatan daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Adanya hutan kota akan terbuka lapangan kerja baru seperti pemandu wisata, sopir, biro perjalanan, pedagang asongan dan cinderamata. Pengurangan polusi udara Penyehatan lingkungan. Lingkungan kota tercemar berat. Hutan kota yang tahan terhadap pencemar dan efektif dalam menurunkan kandungan pencemar dapat menjadikan lingkungan kota menjadi lebih sehat.

“Memang butuh waktu yang lama untuk melihat hasil dari hutan kota ini. Namun apabila dilakukan sedini mungkin pastilah akan memberikan hasil kepada penerus bangsa sehingga Salatiga masih tetap dalam kondisi yang sejuk yang terkenal dengan hawa dinginnya”, tutup bapak Supriyono. **(is/ss)**

SAMPAH PLASTIK Perlu Kesadaran untuk Mengurangi

Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) merupakan agenda tahunan di mana warga saling bertemu mendiskusikan masalah yang mereka hadapi dan memutuskan prioritas pembangunan jangka pendek. Ketika prioritas telah tersusun, kemudian di usulkan kepada pemerintah di level yang lebih tinggi, dan melalui badan perencanaan (BAPPEDA) usulan masyarakat dikategorisasikan berdasar urusan dan alokasi anggaran.

Plastik merupakan material yang baru secara luas dikembangkan dan digunakan sejak abad ke-20 yang berkembang secara luar biasa penggunaannya dari hanya beberapa ratus ton pada tahun 1930-an menjadi jutaan ton di tahun 2000-an. Sifat plastik yang multiguna dengan keberagaman varian menjadi salah satu faktor perkembangan penggunaannya begitu pesat.

Namun seiring laju penggunaan plastik muncul masalah yang tak kalah peliknya, plastik yang bahan pembuatannya dari unsur anorganik maka sampah plastik menjadi sulit untuk diurai mikroorganisme yang ada di tanah bahkan ada studi yang mengatakan bahwa sampah plastik tidak akan terurai sampai 1000 tahun!!!.

Perlu diketahui konsumsi plastik rata-rata masyarakat Indonesia adalah 11 kg/tahunnya angka yang sangat mencenggangkan jika dikalikan dengan 200 juta penduduk Indonesia maka sampah plastik yang dihasilkan 2,2 juta ton/tahunnya.

Berbagai cara telah ditempuh untuk mengurangi penggunaan plastik di masyarakat maupun penanganan sampah plastik. Pemerintah dan Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo) sepakat memberlakukan penggunaan kantong plastik berbayar seharga Rp 200 per buah untuk mengurangi limbah plastik mulai 21 Februari 2016 bertepatan dengan Hari Peduli Sampah Nasional.

Namun penerapan kantong kresek berbayar belum memberi efek jera bagi konsumen pasar swalayan dan minimarket untuk membawa tas atau kresek sendiri saat berbelanja. Konsumen masih enggan menggunakan tas yang bisa dipakai lebih dari sekali dan berbahan dasar yang lebih ramah



Foto: Andy

Budaya masyarakat kita dalam menggunakan plastik semakin hari semakin meningkat.

lingkungan dan pelaksanaannya masih terbatas pada pasar modern tidak menyentuh ke pasar-pasar tradisional.

“Daripada kita repot-repot setiap saat membawa tas saat kita mendadak butuh sesuatu dan harus belanja maka saya memilih untuk membeli aja tas kreseknya toh cuman 200 rupiah saja.” ungkap Hastuti konsumen pasar swalayan di Jl. Jendsud Salatiga.

Pengurangan sampah plastik juga dilakukan baik skala besar maupun kecil. Untuk skala kecil dilakukan dengan pemanfaatan sampah plastik oleh kelompok masyarakat dengan mendirikan bank sampah. Warga memanfaatkan sampah plastik ini menjadi produk-produk yang bermanfaat bisa dijual dan bernilai ekonomis.

Pertumbuhan bank sampah di Salatiga terhitung sangat pesat, dengan memberdayakan PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) baik di tingkat RT, RW dan Kelurahan. Ibu-ibu PKK mendapat pelatihan dari Dinas Ciptakaru Kota Salatiga dalam pemanfaatan sampah plastik menjadi aneka kerajinan



Salah satu Tempat Pembuangan Sampah (TPS) di Tamansari Salatiga.

semacam tas dan topi dari bungkus kopi, lampion lampu dari botol minuman, pot tanaman dari plastik minyak goreng dan produk kreatif lainnya.

Salah satunya Bank Sampah Wares RT 03 RW 04 Kelurahan Tegalgrejo Salatiga, lewat Ketuaanya Puji Santoso mengatakan bank sampah ini berangkat dari keresahan para kaum ibu-ibu akan kondisi kesehatan lingkungan mereka bergerak untuk mulai memilah antara sampah organik dan anorganik. Sampah anorganik yang sebagian besar berbahan dasar plastik inilah yang mereka manfaatkan sebagai bahan untuk aneka kerajinan.

”Bukan hanya ekonomi, tetapi pembangunan lingkungan yang bersih, hijau, dan sehat bisa terwujud. Semoga apa yang dilakukan bank sampah Wares ini menjadi contoh bagi kader PKK di kelurahan lainnya,” kata Puji Santoso.

Namun upaya bank sampah ini juga masih terkendala masalah pemasaran produk yang dihasilkan, mereka hanya mengandalkan penjualan lewat media online. Seharusnya Pemerintah bisa membantu dengan cara mewajibkan instansi Pemerintah untuk menggunakan kerajinan hasil daur ulang sampah plastik ini atau dengan membantu bank sampah ini dalam hal promosi dan marketing.

Pengurangan sampah plastik dengan skala yang besar lewat industri pengolahan sampah plastik menjadi butir pellet plastik. Butir pellet plastik ini yang nantinya akan diolah kembali menjadi berbagai macam produk plastik. Bahan baku dari industri ini adalah kantong plastik bekas yang selama ini dinilai tidak ada nilai ekonomisnya.

Namun pertengahan tahun 2015 terjadi konflik antara pabrik pengolahan limbah plastik dengan masyarakat tempat pabrik pengolahan berada.

Padahal dilihat dari tujuan pendirian pabrik ini sungguh sangat bagus selain untuk membuka lapangan kerja juga untuk mengurangi limbah plastik semakin meningkat.

Niat baik perusahaan tersebut menimbulkan masalah baru bagi warga disekitar pabrik. Polusi udara yang ditimbulkan oleh proses pembakaran untuk memanaskan mesin peleleh dengan suhu 200-300 derajat celcius menimbulkan sesak nafas bagi warga sekitar. Polusi akibat proses pencucian palstik yang menggunakan bahan kimia tertentu dan kemudian limbah cairnya dibuang ke sungai tanpa proses pure treatment (pemurnian) menyebabkan pencemaran pada sungai.

Ahmad salah seorang warga mengatakan limbah dari pabrik sangat menyengat menimbulkan bau yang tidak sedap, selain itu ikan-ikan yang dulu hidup di sungai sekarang tidak dapat dijumpai lagi.

“Apalagi banyak warga kami masih banyak yang memanfaatkan air sungai untuk kebutuhan sehari-hari baik untuk mencuci, mandi dan memasak ini sangat berbahaya jika limbah tersebut ternyata masih mengandung unsur kimia yang berbahaya.” Lanjut Ketua RW ini.

Setelah melewati proses mediasi yang alot antara warga dan pihak pabrik serta difasilitasi oleh pihak instansi yang terkait akhirnya pabrik pengolahan butir pellet plastik di kawasan Kelurahan Kecandran ini akhirnya ditutup.

Perlu regulasi yang jelas sehingga pertumbuhan industri yang dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat tidak menimbulkan pencemaran lingkungan yang pada akhirnya akan merugikan masyarakat dan anak cucu kita kelak. Salam Lestari...(wj/ss)

PEDULI LINGKUNGAN

Pungut Sampah sebagai kampanye

Komunitas Salatiga Peduli Lingkungan (SPL) Kutowungun Lor Tingkir Salatiga sangat membanggakan. Organisasi sosial peduli lingkungan ini digerakkan oleh Nur Rosyidi. Meski baru memiliki 8 orang anggota, namun komunitas ini tidak patah semangat, mereka mengabdikan kepada Kota Salatiga dengan cara memunguti sampah.

Masyarakat Kota Salatiga memang membanggakan, banyak tumbuh gerakan atau kelompok yang peduli lingkungan. Meski isu masalah persampahan yang mulai menghantui hampir semua kota di Indonesia, namun warga Salatiga menyambut positif dengan gerakan peduli lingkungan. Bentuknya bermacam, ada yang fokus ada pengelolaan sampah atau bank sampah, hingga hanya yang memungut sampah untuk ditempatkan sesuai dengan tempatnya.

Salah satunya adalah komunitas Salatiga Peduli Lingkungan (SPL) Salatiga, yang beralamatkan di Candan RT 09 RW 03 Kutowungun Lor Tingkir Salatiga. Organisasi sosial peduli lingkungan ini digerakkan oleh Nur Rosyidi. Meski anggotanya baru berjumlah 8 orang, namun tidak mematahkan semangat mereka untuk mengabdikan kepada Kota Salatiga dengan cara memungut sampah.

SPL adalah sebuah komunitas sosial yang bertujuan untuk mengajak masyarakat Kota Salatiga untuk mewujudkan Salatiga Hati Beriman (Sehat, Tertib, Bersih, Indah, dan Aman) yang selama ini menjadi semboyan Kota Salatiga, sehingga dapat memberikan perubahan positif terhadap Kota Salatiga, yang juga menjadi Visi Komunitas ini.

Sementara misinya adalah bersama masyarakat Salatiga dan yang peduli terhadap Lingkungan Kota Salatiga, kita bergerak secara sukarela yang sifatnya sosial untuk mewujudkan Kota Salatiga agar tetap Sehat, Tertib, Bersih, Indah, dan Aman dengan cara dan tingkat kemampuan masing-masing.

Nur Rosyidi menjelaskan Motto yang dibuat adalah "Gerakan Perubahan Untuk Kota Salatiga". "Adapun kegiatan yang dilakukan adalah resik-resik Kutho Solotigo setiap 2 minggu sekali, dan berpartisipasi dalam kegiatan bersih-bersih. Kami mengumpulkan anggota dan relawan adalah dengan



Komunitas Salatiga Peduli Lingkungan memunguti Sampah-sampah di lapangan pancasila.

sharing di grup facebook. (www.facebook.com/groups/salatiga.peduli.lingkungan)," jelasnya.

Nur Rosyidi mengaku selama ini melakukan kegiatan masih menggunakan akomodasi sendiri dari anggota dan relawan. "Ada beberapa teman yang menjadi sponsor, namun jumlahnya masih terbatas. Dari kantong sampah, bensin dan makan minum kami usahakan sendiri-sendiri, kami ingin memberikan yang terbaik bagi kota kita tercinta Salatiga," tuturnya.

Konsentrasi yang dikerjakan mereka bersama relawan dadakan lain adalah fokus membersihkan tempat terbuka umum. "Di Salatiga banyak relawan lingkungan yang aktif dan berperan, bahkan dari mereka melakukan bhakti lingkungan sampai ke luar daerah. Kita sebagai warga muda Salatiga ingin mengisi kekosongan tersebut. Jika yang lain membantu luar daerah kita ingin memberikan yang terbaik khusus untuk kota ini," terang Nur Rosyidi.

"Meski hanya memungut sampah ini merupakan cara terbaik untuk melakukan kampanye buang sampah pada tempatnya. Kami sekarang lagi



Foto: andy

Komunitas Salatiga Peduli Lingkungan usai membersihkan sampah di Taman Wisata Tingkir.

berkonsentrasi melakukan aksi di tempat umum khususnya taman yang ada di Salatiga. Beberapa tempat yang menjadi sasaran utama kami adalah: Lapangan Pancasila, Taman Bendosari, Taman Tingkir dan Selasar Kartini. Kenapa kami memilih tempat tersebut karena lokasi tersebut banyak warga berkumpul, serta adanya jajaran yang dijual. Dengan demikian akan sangat memungkinkan warga buang sampah sembarangan, dan itu memang terbukti. Jika kita memungut sampah di saat orang berkumpul ini merupakan kampanye yang tepat. Semoga ini menyadarkan kita semua untuk tidak membuang sampah sembarangan lagi," harap Nur Rosyidi.

Dengan kampanye langsung tersebut SPL ingin warga yang membuang sampah bisa melihat langsung dampak kotornya tempat, merusak pemandangan serta membuat orang lain repot. "Jika orang tahu membuang sampah sembarangan itu tidak baik, harapan kami mereka sadar dan tidak mengulangi kembali. Kami juga berharap masyarakat turut melakukan aksi sosial bersih lingkungan masing-masing. Jika masyarakat sudah sadar Kota Salatiga yang Sehat, Tertib, Bersih, Indah, dan Aman akan terwujud. Ini tidak akan susah jika semua sadar dan bergerak," tutur Nur Rosyidi yang didampingi Septianan Herlinda saat diwawancarai.

Komunitas ini didirikan sejak tahun 2015 atas rembuk 8 anggota. "Sejak tahun 2015 kami bentuk, komunitas kami rutin 2 minggu sekali melakukan kegiatan resik-sesik taman di Salatiga. Baru-baru ini kami mulai dilirik pemerintah, kita telah bekerjasama dengan UPT Puskesmas Sidorejo Kidul melakukan kegiatan Sabtu Sehat. Acara yang dilaksanakan berupa donor darah, pemeriksaan tensi darah, senam bersama, serta bersih-bersih Taman Tingkir," ungkap Nur Rosyidi.

Komunitas ini juga melakukan kampanye membuat poster, stiker dan reklame sadar peduli lingkungan. "Kami memasang reklame di tiap titik taman agar mudah dilihat oleh warga. Kami merasa ini salah karena belum mendapatkan izin dari dinas terkait. Namun menurut kami ini adalah urgen karena masalah sampah tidak bisa dibiarkan berlarut-larut. Dampak dari pemasangan reklame tersebut sangat terlihat perubahannya, misanya 2 minggu lalu kami memasang, sekarang sampah yang dibuang ditempat tersebut berkurang dan hampir tidak ada. Beberapa waktu yang lalu kami mengajukan izin ke Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang (Cipkataru) Salatiga untuk diperbolehkan memasang reklame peduli lingkungan, meski ada tanggapan postif namun secara tertulis izin belum sampai ke tangan kami," aku Nur Rosyidi. (lf/ss)

SAMPAH-SAMPAH harus Dikelola Sesuai Golongannya

Sampah jadi masalah yang harus dihadapi hampir seluruh Negara di dunia. Tidak hanya di Negara-negara berkembang, tetapi juga di Negara-negara maju, Rata-rata setiap hari kota-kota besar menghasilkan puluhan ton sampah. Sampah-sampah itu diangkut oleh truk khusus dan dibuang atau ditumpuk begitu saja di Tempat Pembuangan Akhir tanpa diapa-apakan, sehingga dari hari ke hari sampah terus menumpuk dan akan terjadi bukit sampah.

Pengelolaan sampah di Kota Salatiga harus dilakukan dengan baik. Karena setiap hari sampah yang di hasilkan warga Kota Salatiga mencapai 80 ton. Baik yang berasal dari rumah tangga, perusahaan atau perkantoran, jalan-jalan dan juga pasar.

Jika tidak dikelola dengan baik maka akan menjadi masalah yang serius bagi Kota Salatiga. Dalam pengelolaan sampah, bukan hanya tanggung jawab pemerintah namun peran serta dan kesadaran masyarakat sangat membantu. Semakin tinggi kesadaran masyarakat tentang sampah, maka akan semakin sedikit sampah yang dihasilkan.

Dengan pengelolaan sampah yang terdesentralisasi akan sangat membantu dalam meminimasi sampah yang harus di buang ke tempat pembuangan akhir. Perlu diketahui bahwa pengelolaan sampah ini sudah diatur dalam Peraturan Daerah Kota Salatiga Nomor 01/2015 tentang pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga.

Menurut anggota Komisi C DPRD Salatiga yang membidangi Pembangunan dan Kesejahteraan Rakyat, Muh. Syafi'i, saat ini belum ada penanganan yang serius untuk pengelolaan sampah.

"Terlihat dimana-mana sudah kita jumpai tempat sampah sesuai penggolongannya, namun saat diangkut truk sampah, sampah-sampah tersebut masih tetap dijadikan satu" kata Muh Syafi's.

Anggota DPRD dari PKB (partai Kebangkitan Bangsa) ini berharap agar penggolongan sampah bisa berlanjut sampai di TPA (Tempat Pengelolaan Akhir). Dengan begitu akan lebih mudah dalam mengelolanya.

"Sebaiknya sampah dikelola dulu dari masyarakat yang terkecil sebelum dibawa ke Tempat Pembuangan Sementara (TPS) dan akhirnya di bawa ke Tempat Pengelolaan Akhir sampah. Masyarakat harus



Foto: Andy

Sampah bisa dijadikan berbagai hiasan.

diberi pengetahuan tentang jenis-jenis sampah. Sehingga mereka bisa membedakan dan menggolongkan sampah. Misalkan saja sampah organik dan sampah non organik" tambah Muh Syafi'i.

Tak dipungkiri jika dampak dari adanya sampah ini sangat berbahaya baik untuk makhluk hidup maupun untuk lingkungan. Jika sampah-sampah ini dibiarkan secara terus menerus akan mengakibatkan pencemaran lingkungan hidup. Jadi untuk mencegah hal itu sebaiknya kita sebagai makhluk hidup bisa menjaga lingkungan yang sudah Tuhan sediakan buat kita. Jika kita bersahabat dengan alam maka alam akan memberikan banyak mafaat bersama.



Foto: Andy

Sampah masih menjadi permasalahan kita bersama sampai saat ini.

Adanya bank sampah sangat kita butuhkan. Bank sampah yang saat ini ada sudah sangat membantu dalam mengelola sampah. Pengelolaan sampah ini bisa berjalan dengan baik sesuai fungsinya bila menjalankan 3R (*Reuse, Reduce, Ricycle*) yaitu dengan cara menggunakan kembali sampah yang masih bisa digunakan, mengurangi segala sesuatu yang menghasilkan sampah, serta mengolah kembali sampah menjadi barang atau produk baru yang bermanfaat dan mempunyai nilai jual.

Bank sampah biasanya merekrut para ibu-ibu rumah tangga untuk memanfaatkan sampah yang ada. Mereka diajak untuk menabung. Dalam hal ini bukan langsung menabung dalam bentuk uang namun berbentuk sampah. Mereka diminta membagi sampah sesuai jenisnya. Lalu mereka bisa mengumpulkannya dan selanjutnya disetorkan ke Bank sampah.

Sampah-sampah yang sudah terkumpul akan diakumulasi. Setelah terkumpul banyak, mereka akan diberi uang sebagai ganti sampah yang sudah mereka kumpulkan sesuai jenisnya. Lalu sampah-sampah yang sudah terkumpul, oleh bank sampah akan diolah lagi. Misalkan saja sampah organik bisa diolah dan dimanfaatkan menjadi pupuk. Sedangkan sampah non organik bisa dijadikan barang/produk yang memiliki nilai jual yang tinggi selain itu bisa meningkatkan kreatifitas masyarakat.

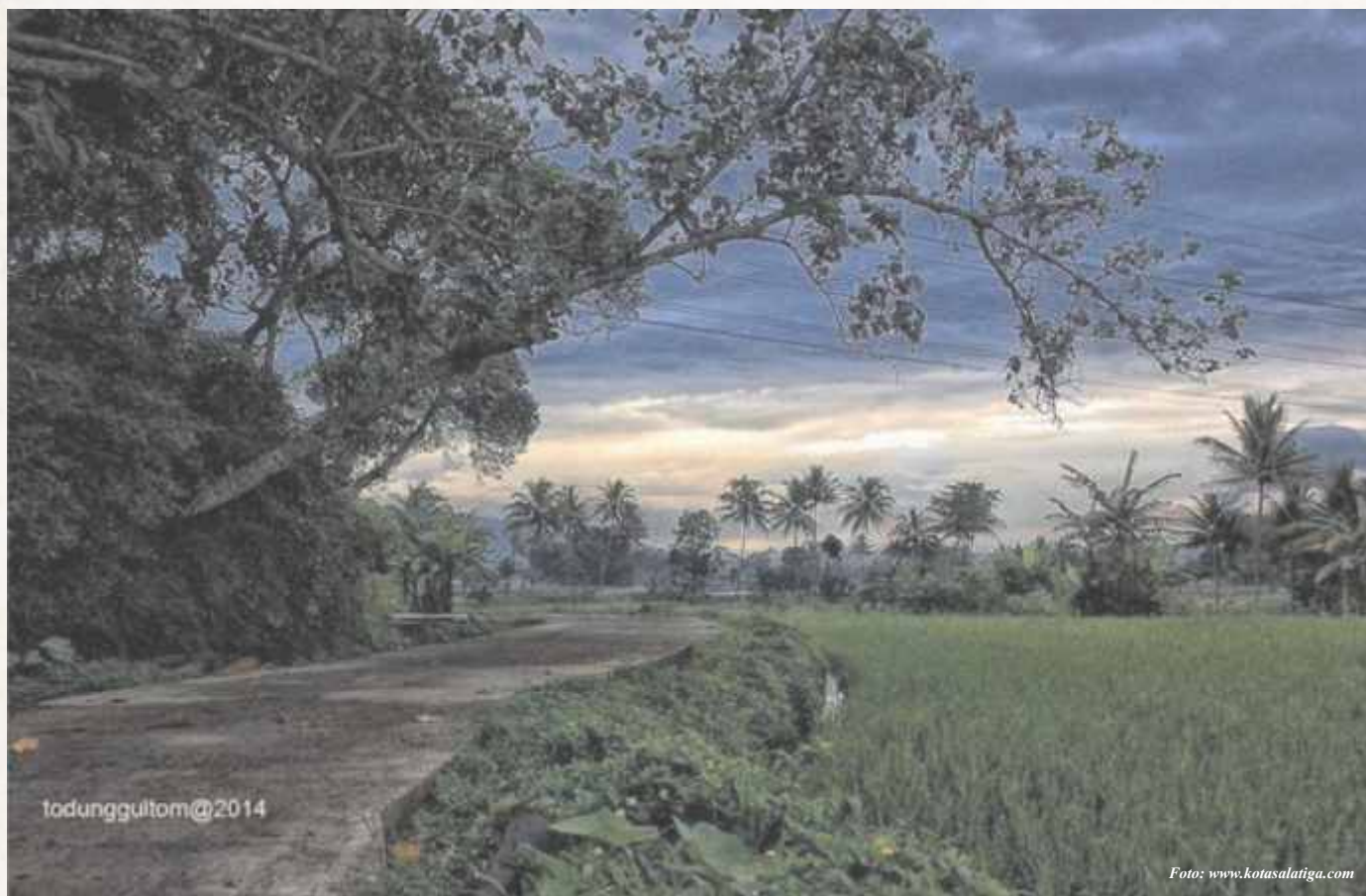
Komisi C DPRD Kota Salatiga sangat mendukung dengan adanya bank sampah ini. Bank sampah ini banyak memberikan manfaat bagi Kota Salatiga khususnya. Selain dapat mengurangi sampah yang ada, perekonomian warga di Kota Salatiga juga ikut meningkat. Di Salatiga sendiri setidaknya sudah ada 35 bank sampah yang tersebar di 4 (empat) kecamatan di Kota Salatiga. Diharapkan bank sampah ini ada di setiap kelurahan-kelurahan yang ada di Salatiga. Sehingga sampah lebih mudah dikelola. Bila sampah-sampah sudah mampu dikelola sebelumnya di masyarakat maka penumpukan sampah di TPA Ngronggo yang berluas 53 Ha ini akan berkurang.

Menurut Komisi C yang membidangi Pembangunan dan kesejahteraan rakyat menyampaikan perlu perhatian khusus dan dukungan dengan adanya bank sampah ini. Baik berupa bantuan dana, promosi, memberikan pelatihan-pelatihan maupun mencari investor agar mau bekerja sama mengembangkan bank sampah.

Salatiga sendiri sudah terkenal dengan kota yang damai dan sejuk dengan pemandangan yang indah, jangan biarkan semua itu luntur hanya karena adanya pencemaran sampah. Semakin berkurangnya sampah yang ada semakin bersih, semakin sehat dan semakin indah pemandangan di Kota Salatiga ini. Tandas Bp. Muh. Syafi'i. (pr/ss)

Desa Wisata Tingkir Lor

Oleh: Isnawati Hidayah^{*)}



Desa Tingkir Lor yang masih banyak ditumbuhi pepohonan dan semak-semak.

Paris van Salatiga? pernahkan kalian mendengarnya? Semua orang tahu kalau Kota Bandung terkenal dengan Paris Van Java-nya. Karena dengan perkembangan model pakaiannya yang pesat dan selau update.

Eiiiitsss, tunggu dulu, Salatiga juga tidak mau kalah. Kota yang sejuk dan andap asor ini juga memiliki potensi seperti di kota bandung. Hanya saja saat ini belum dikembangkan secara maksimal. Tahukah kalian tentang Tingkir lor? Tingkir adalah salah satu desa di kota salatiga yang saat ini sedang di kembangkan menjadi desa wisata. Kalian pasti bertanya-tanya, Bagaimana bisa? apakah ada gunung salju di tingkir lor? danau? laut? air terjun? kenapa bisa di sebut desa wisata? sabar dulu, penjelasan dibawah ini akan menjawab rasa penasaran kalian.

Desa Wisata Tingkir lor merupakan desa kecil dan asri yang terletak di perbatasan Kota Salatiga dan Kabupaten Semarang. Sekilas memang tidak ada yang istimewa dari desa ini. Hanya ada rumah-rumah penduduk, warung-warung kecil dan surau-surau.

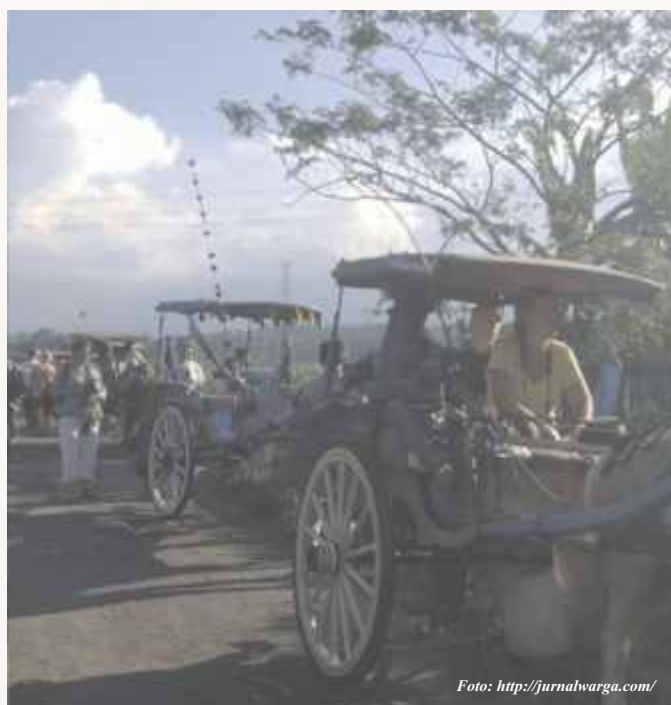


Foto: <http://jurnalwarga.com/>



Air Jernih menjadi daya pikat tersendiri bagi Desa Wisata Tingkir.

Sama sekali tidak ada yang menarik. tapi jangan salah sangka dulu, desa wisata tingkir lor memang bukan kawasan eco-tourism. Desa ini mendapat gelar "Desa Wisata" karena mayoritas penduduknya memiliki UMKM dalam bidang konveksi. Produksi mereka pun dipasarkan ke beberapa daerah di Kalimantan, Sulawesi, Bali, dan Sumatera. Mereka memproduksi sarung bantal, taplak, seprei, celana kolor, babydoll, baju-baju batik dan masih banyak lagi. Selain itu disana juga ada UMKM pembuat sapu ijuk, tempe, gula kacang, krayon, tembikar dan lain-lain.

Pernahkah kalian jalan-jalan ke Pulau Bali? oleh-oleh apa yang kalian paling gemari untuk sanak famili dirumah? pasti celana pantai kan? Perlu kalian tahu, untuk mendapatkan celana itu kita tidak perlu jauh-jauh ke Bali. Karena celan-celana yang di jajakan di Sukowati dan pusat oleh-oleh disana kebanyakan dari Pulau Jawa, khususnya Tingkir Lor. Keren kan? model-model celana, baby doll, baju santai, baju muslim, kebaya dari waktu ke waktu semakin di improvisasi dan di modifikasi oleh para pengrajinnya. Tak heran kalau produk mereka banyak menjadi tren di luar Pulau Jawa.

Tingkir Lor memang Paris van Salatiga, tidak kalah deh sama Kota Bandung. Saat ini sudah mulai dikembangkan baju-baju, dress-dress yang modis dan stylist. Salah satunya di "Zensy Famous" yang terletak di kawasan Tingkir.

Tapi sayangnya, dalam mengembangkan desa wisata ini memiliki banyak sekali kendala. Seperti yang dipaparkan oleh Lurah Tingkir Lor saat itu. Beliau

mengakui upaya pembangunan untuk menunjang pencahangan desa wisata masih belum jelas. Tidak ada sarana dan prasarana penunjang di daerah ini. Padahal, banyak potensi yang bisa dikembangkan sejalan dengan pencahangan konsep belanja dan piknik. Paling tidak, upaya menyediakan sarana prasarana yang ada di Tingkir Lor harus dibenahi, seperti jalan dan pasar. "Sarana dan prasarana belum menunjang, salah satunya pembuatan gapura selamat datang yang hingga saat ini belum terealisasi," kata pak Lurah.

Dinas Pariwisata Salatiga pada waktu itu mengungkapkan, upaya Disparta mewujudkan desa wisata di tempat itu dan sekitarnya selalu gagal, karena di wilayah itu merupakan bagian dari konsep sawah lestari. Artinya, lahan persawahan di Tingkir Lor tidak dapat diubah untuk kepentingan lain, termasuk rencana dibentuknya kawasan wisata air.

"Kami selalu gagal ketika mengusulkan berbagai program penunjang kawasan desa wisata itu," paparnya.

Saya sebagai generasi muda yang lahir di kota transit ini semakin terpacu untuk menjadikan Tingkir Lor sebagai Paris van Salatiga. Bagaimana dengan kalian? ayo maju bersama, *nothing impossible*.

Ayo Generasi muda, kita wujudkan itu semua! (dari Portal informasi Salatiga. **ed-ss**)

"Penulis adalah Mahasiswi Universitas Negeri Malang"

RAPERDA Olahraga Digelar Panitia Khusus I DPRD Salatiga



Persiapan dengar pendapat Pansus I DPRD Salatiga

Baru-baru ini telah dilaksanakan rapat dengar pendapat PANSUS (Panitia Khusus) I Komisi A Bidang Hukum dan Pemerintahan DPRD Kota Salatiga untuk 11 (Sebelas) Raperda inisiatif DPRD dengan Dinas dan Instansi terkait. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada Jumat, 18 Maret 2016 pukul 10.00 di ruang Sidang

Nusantara DPRD kota Salatiga. Rapat dengar pendapat tersebut juga dihadiri oleh Komite Olah Raga Nasional Indonesia (KONI) Salatiga.

Raperda penyelenggaraan keolahragaan daerah tersebut diselenggarakan berdasarkan atas asas manfaat, usaha bersama, kepentingan umum, kesadaran, kemandirian, keterpaduan, transparasi, partisipasi dan akuntabilitas.

Penyelenggaraan keolahragaan daerah bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, kualitas manusia, menanamkan nilai moral dan akhlak mulia, sportifitas, disiplin, mempererat dan membina persatuan dan kesatuan, serta mengangkat harkat, martabat, kehormatan daerah dan bangsa.

Adapun ruang lingkup olahraga yang ingin dicapai meliputi kegiatan olahraga pendidikan, olahraga rekreasi dan olahraga prestasi. Dalam rapat dengar pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa masih ada beberapa masukan dari berbagai pihak untuk dapat menyempurnakan raperda penyelenggaraan olahraga atas inisiatif DPRD Kota Salatiga ini. **(is/ss)**

200 RELAWAN Ikuti Aksi Cabut Paku dan Bersih-bersih Kota

Setidaknya 200 relawan dari berbagai komunitas mengikuti aksi cabut paku dan bersih-bersih kota yang digelar dengan mengambil start dari Selasar Kartini, Kota Salatiga. Kegiatan yang diprakarsai oleh Komunitas Aksi Seni untuk Lingkungan ini dimulai dengan pencabutan paku di salah satu pohon di lokasi pembukaan pada Sabtu 19/3.

Dalam kesempatan tersebut, Riawan Woro Endartiningrum anggota DPRD Kota Salatiga yang turut mendukung kegiatan turut berkeliling memantau kegiatan dengan menggunakan mobil relawan Komunitas Salatiga Peduli. "Saya sangat mengapresiasi aksi cabut paku ini. Kegiatan kaum muda ini harus didukung karena sangat berguna bagi kelestarian lingkungan dan juga berperan dalam usaha mendapatkan Adipura," ujarnya.

"Kita selaku anggota dewan sangat mendukung kegiatan sosial lingkungan semacam ini. Selain mengurangi paku yang menancap dipohon, aksi cabut paku juga sekaligus bisa mengkapanyekan tidak memaku pohon. Pohon sangatlah penting bagi kehidupan, oelh karenanya kelestariannya perlu kita

jaga, demi Salatiga yang sejuk dan hijau," tambah Riawan Woro Endartiningrum.

Di akhir aksi ini terkumpul sekitar 8 kilogram paku serta ratusan media promosi di pohon yang dalam pemasangannya menyalahi aturan. Salah satu panitia kegiatan, Dian Ade Permana mengatakan bahwa aksi ini merupakan rangkaian kegiatan Aksi Seni untuk Lingkungan yang puncaknya dilaksanakan pada 23-24 April mendatang di Taman Kota Bendosari. **(lf/ss)**



Riawan Woro bersama Relawan.

100 PUSTAKAWAN Ikuti Forum Diskusi di Perpustakaan

Sebanyak 100 pustakawan dan kepala sekolah se-Kota Salatiga mengikuti Forum Diskusi tentang perpustakaan Kota Salatiga yang digelar Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah (Persipda). Acara dilaksanakan 21/3 di Kantor Persipda Jl. LMU Adi Sucipto No 07.

Salah satu Pemateri, Ketua Komisi A Dance Ishak Palit mengapresiasi kegiatan tersebut. Beliau mengambil tema "Menciptakan Regulasi yang Mendukung Pengembangan Perpustakaan di Kota Salatiga".

"Dengan adanya diskusi membahas perpustakaan akan kita temukan solusi bagaimana mengelola perpustakaan yang mudah, murah dan terjangkau bagi masyarakat dan pelajar khususnya. Kita selaku dewan sebagai penentu regulasi akan mendukung sepenuhnya bagi kemajuan perpustakaan di Kota Salatiga, baik perpustakaan tingkat kota, sekolah, kelurahan hingga rumah baca yang telah menyebar di Salatiga," lontar Dance.

Agus Parmadi selaku Kepala Persipda menjelaskan, kegiatan tersebut dimaksudkan untuk mencari format perpustakaan yang modern.



Foto: Fahmi

Ketua Komisi A menjadi pemateri pada Forum Diskusi di Perpustakaan Kota Salatiga.

"Bahkan dari pemateri ada yang menekankan perlunya meningkatkan kembali budaya masyarakat Salatiga. Tidak hanya membudayakan membaca namun lebih dari itu yaitu membudayakan masyarakat menulis. Kita ingin Salatiga unggul dari wilayah lain terkait dengan budaya membaca masyarakatnya," papar Agus Parmadi. (lf/ss)

TK EBEN HAEZER Kunjungi Kantor DPRD Salatiga



Ketua Komisi A DPRD Salatiga, Dance Iskhak Palit menyapa Siswi ST Eben Haezer di Ruang Sidang Nusanantara.

Suasana Gedung Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Salatiga mendadak ramai di penuhi puluhan siswa TK Eben Haezer Salatiga, siswa tersebut melakukan kunjungan belajar untuk lebih mengetahui tentang pemerintahan daerah serta untuk bisa lebih dekat dengan wakil rakyat.

Selain diperkenalkan siapa saja wakil rakyat yang ada di DPRD, para siswa dan siswi juga diperlihatkan ruang-ruang kerja yang ada di lembaga DPRD Kota Salatiga.

Kurang lebih ada 70 anak dari TK A Eben Haezer dan 60 anak dari TK B Eben Haezer dan sekitar 10 guru pendamping yang melakukan kunjungan belajar. Mereka sangat antusias dalam kunjungan belajar kali ini dan tentunya diharapkan kedepannya para siswa mengerti wakil rakyatnya, dan dimana kantornya.

"Ini adalah upaya untuk mengenalkan pendidikan politik lebih dini kepada anak anak," ungkap Ketua Komisi A yang menerima kunjungan tersebut.

Menurutnya, respon yang baik bisa dilihat dari semangat para siswa siswi saat bertanya, menanggapi dan memberi kesan ketika anggota Dewan memperkenalkan para wakil rakyatnya.

Bung Dance berharap, tidak hanya TK Eben Haezer saja yang melakukan kunjungan belajar, ia berharap sekolah lain pun bisa melakukan kunjungan belajar pula. (is/ss)

KETUA DPRD Tinjau Lokasi Rawan Longsor



Ketua DPRD meninjau tanah longsor di Jetis Sidorejo Lor.

Hujan deras yang menguyur Kota Salatiga akhir-akhir ini membuat cemas warga yang tinggal di bantaran sungai Jetis. Rumah warga yang membentang 100 m ditebing sungai sedalam 5 meter semakin lama mengerus lahan warga.

Lokasi rawan longsor di RT. 09 RW. 10 Kelurahan Sidorejo Lor Kecamatan Sidorejo Salatiga.

Titus Bibit Mulyanto warga setempat mengatakan, lebar sungai yang semula 2 meter sekarang telah melebar menjadi 4 meter. Hal ini karena air sungai saat hujan deras turun mengerus pemukiman warga bahkan ada warga yang lahannya tergerus hingga ke pondasi rumahnya.

“Warga selama ini telah berupaya swadaya untuk meminimalisir longsor dengan cara menanam tanaman keras dan membuat talud dari bambu namun masih kalah dengan derasnya air sungai.” ungkap pria 63 tahun ini.

M. Teddy Sulistio, SE Ketua DPRD Kota Salatiga yang meninjau lokasi rawan longsor mengatakan, jika tidak segera di atasi akan membahayakan jiwa warga, apalagi warga telah berulang kali menyampaikan keluhannya ke instansi terkait dan belum ada tindak lanjut untuk mengatasi tebing sungai yang rawan longsor.

“Saya akan minta Dinas Bina Marga dan Pengelolaan Sumber Daya Air (BM dan PSDA) Kota Salatiga agar menganggarkan pembangunan talud permanen pada APBD 2016 Perubahan atau APBD tahun 2017.” kata Bung Teddy. (uj/ss)

IBADAH PASKAH Dilaksanakan di Lapangan Pancasila

Seluruh Umat Kristiani di Kota Salatiga berkumpul di Lapangan Pancasila untuk merayakan Ibadah Paskah bersama se-Kota Salatiga, Minggu, 27 Maret 2016 bersama BKGs (Badan Kerja sama Gereja gereja Salatiga).

Acara dihadiri oleh Walikota, Ketua DPRD, Kapolres, beberapa anggota DPRD, serta umat kristiani se-Kota Salatiga.

Paskah pada tahun ini bertemakan “JANGAN TAKUT SEBAB AKU MENYERTAIMU” dan renungan Paskah di sampaikan oleh Bp. Elfriend Sitompol, S. Si-Teol dari GKMI Siloam Salatiga.

Dalam kesempatan ini Bp. Pdt Urip Yudono, MA. CE. M. Th selaku Ketua Panitia Paskah tahun 2016 serta Bp. Pdt. Prasetyawan Koesworo, M. Si selaku Ketua Umum BKGs Salatiga menyampaikan banyak terima kasih kepada tokoh-tokoh masyarakat di salatiga serta perusahaan-perusahaan yang telah banyak membantu dalam pelaksanaan Paskah bersama pada tahun ini.

“Meskipun dari agama yang berbeda, namun tak mengurangi niat mereka untuk ikut membantu.



Anggota DPRD Bernardus Supriyono, SE saat mengikuti ibadah Paskah di Lapangan Pancasila

Itulah wujud nyata kehidupan toleransi yang ada di Kota Salatiga” ungkap Ketua Panitia.

Bp. Pdt Urip Yudono, MA. CE. M. Th mengajak dan berharap untuk umat kristiani hidup rukun dengan sesama. Tidak hanya dengan saudara seiman namun juga dengan saudara-saudara kita yang berbeda agama. (pr/ss)

DPRD Bahas RAPERDA Jaminan Usaha Petani di Salatiga

Salatiga, 30 Maret 2016 kantor DPRD kota Salatiga telah dilaksanakan rapat sinkronisasi Raperda antara Pansus (panitia Khusus) II DPRD Kota Salatiga dengan tim asistensi Raperda (Rancangan Peraturan Daerah) pemerintah kota Salatiga.

Rapat yang dimulai pukul 10.00 di ruang rapat Nusanantara Sekretariat DPRD Kota Salatiga tersebut dihadiri oleh Komisi B bidang Ekonomi dan Keuangan DPRD Kota Salatiga bersama Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang, Bappeda (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Asisten I, Dinas Pertanian, Bagian Hukum, Inspektorat, Bagian Perekonomian, Bapermas (Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan, Keluarga Berencana dan Ketahanan Pangan), Fakultas Hukum UKSW dan Kantor Lingkungan Hidup (KLH) Kota Salatiga.

Rapat pansus II dilaksanakan guna membahas mengenai Raperda jaminan usaha petani yang ada di Salatiga. Tujuan dibuatnya Raperda jaminan usaha petani ini untuk meningkatkan daya Tarik pada usaha tani, meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup yang lebih baik bagi petani,



Ketua Komisi B, Budi santoso memimpin rapat Pansus II.

memberikan insentif kepada petani supaya tetap menjalankan usaha tani dan mewujudkan kedaulatan pangan, kemandirian pangan dan ketahanan pangan secara berkelanjutan.

“Dengan adanya Perda jaminan usaha petani diharapkan adanya perda ini tidak membatasi usaha petani tetapi justru ingin memberikan kepastian usaha pertanian kepada petani di Salatiga”, terang ketua Komisi B Budi Santoso. (dk/ss)



Ketua DPRD memberi sambutan pada acara Smart Smokers.

Gemati (Gerakan Masyarakat Tembakau Indonesia) meluncurkan Salatiga Smart Smokers. Acara tersebut dilaksanakan di halaman DPRD Kota Salatiga, Minggu, 13 Maret 2016. Acara diisi dengan berbagai pertunjukan seni dan diskusi publik dengan tema “Tidak Sekedar Penikmat Hasil Tembakau : Mengupas Tuntas Pertembakauan Indonesia”.

Hadir pada kesempatan itu Ketua AMTI (ALiansi Masyarakat Tembakau Indonesia), Ketua DPRD dan Kepala Dinas Pendidikan Kota Salatiga.

PEROKOK diajak untuk Beretika

Tujuan Gemati mengadakan acara ini adalah untuk mengajak perokok Salatiga yang ramah dan beretika. Seperti menghormati masyarakat lain yang ingin hidup sehat, tidak merokok di tempat umum serta dekat anak kecil dan juga ibu hamil. Merokok adalah pilihan dan hak setiap orang. Sehingga hal itu perlu kita hormati. Hal tersebut mendapat dukungan dari berbagai pihak tak terkecuali yang hadir dalam acara tersebut.

Ketua DPRD Kota Salatiga, M. Teddy Sulistio, SE menuturkan bahwa merokok itu boleh-boleh saja asal tidak mengganggu orang lain yang ingin hidup sehat tanpa rokok. Bahkan Perda yang dibuat bukan untuk melarang orang merokok dan juga mematikan petani tembakau, akan tetapi untuk melindungi kesehatan individu, keluarga dan lingkungan, anak usia muda serta ibu hamil dari pengaruh rokok dan juga untuk meningkatkan kesadaran tentang bahaya merokok.

“Jadilah perokok yang cerdas dan beretika sehingga bisa mendukung dan mensukseskan perda tentang Kawasan Tanpa Rokok di Kota Salatiga” tutur ketua DPRD. (pr/ss)

LOMBA MEWARNAI Trophy Ketua DPRD Kota Salatiga



Ketua DPRD menghadiri Lomba Mewarnai dan Fashion Show di halaman Kantor DPRD.

Kantor DPRD menjadi tempat terselenggaranya acara lomba fashion show dan lomba mewarnai trophy Ketua DPRD Kota Salatiga.

Kegiatan tersebut di hadiri langsung Ketua DPRD Kota Salatiga M. Teddy Sulistio, SE. Dalam

sambutannya beliau mengapresiasi kegiatan tersebut, dan mengharapkan di Kantor dewan bisa diadakan kegiatan-kegiatan semacam itu.

Dyah Feminawati, ketua panitia mengungkapkan bahwa tujuan terselenggaranya lomba ini untuk memperingati ulang tahun kelima Salatiga Women Charity. Adapun hasil event tersebut akan disumbang ke panti jompo di kota Salatiga.

Dijelaskan ketua panitia bahwa antusias peserta sangat luar biasa, baik tingkat PAUD maupun SD. Terlihat dari jumlah peserta lebih dari 100 peserta kedua lomba fashion show dan mewarnai.

Femi menambahkan jika masing-masing anak dilatih untuk lebih percaya diri, lomba mewarnai mereka dilatih mengembangkan kreativitas dalam mewarnai gambar, sedangkan lomba fashion show tujuannya melatih mental.

Adapun yang dinilai dari lomba mewarnai berupa kreativitas, kerapian, dan kebersihan. Sedangkan untuk lomba fashion show dinilai dari kostum, keserasian tata rias dengan tema yang diangkat yaitu Batik Pesta dan Gaun Elegant. (dk/ss)

RANTING NU PULUTAN Adakan Kegiatan Sholat Gerhana

Warga Salatiga yang tidak secara langsung bisa menyaksikan Gerhana Matahari Total, tetapi tetap antusias menyambut fenomena alam yang langka ini.

Ranting Nahdlatul Ulama (NU) Pulutan mengadakan kegiatan Sholat Gerhana yang diikuti oleh warga dan juga Siswa-siswi MI Ma'arif Pulutan. Sholat Gerhana di laksanakan di Masjid Asy-Syarqowi Pulutan dengan Imam KH.Drs. Abdul Basith,M.Pd.I dan Khotib Prof.DR.H, Mansyur Isna dosen IAIN Salatiga.

“Gerhana Matahari adalah peristiwa alam yang dapat dijelaskan secara Ilmiah dan dijelaskan pula dalam kitab suci Al Qur'an tidak ada unsur mistis yang selama ini berkembang di tengah masyarakat sehingga ini adalah sarana pembelajaran yang baik bagi para siswa untuk itu sebelum pelaksanaan Sholat Gerhana siswa kita ajak melihat prosesi gerhana tentunya dengan bantuan kaca mata khusus” kata KH.Drs. Abdul Basith,M.Pd.I yang juga Kepala Sekolah MI Ma'arif Pulutan.

Seperti diketahui mitos yang berkembang di masyarakat kita bahwa gerhana matahari terjadi



Umat Islam melaksanakan Sholat Gerhana

karena Matahari ditelan oleh Bathara Kala sehingga dunia menjadi gelap gulita untuk itu ketika terjadi gerhana matahari masyarakat akan memukul-mukul lesung, ketongan dan lain sebagainya agar Bathara Kala memuntahkan matahari yang telah di telan.

KH. M Syafi'i anggota DPRD Kota Salatiga mengatakan, kegiatan ini dilaksanakan untuk syiar agama yakni menjalankan Sholat Gerhana Matahari yang hukumnya sunnah muakkad bagi umat Muslim sehingga diharapkan umat Islam tidak keliru dalam mensikapi peristiwa gerhana matahari. (uj/ss)

RUMAH BIBIT Salatiga Peduli



Iswanto anggota komunitas Salatiga Peduli sedang menunjukkan benih yang sedang ditanam.

Manfaat penghijauan untuk lingkungan hidup manusia wajib kita pelihara dan lestarikan.

Karena sangat vital fungsinya bagi manusia Komunitas Salatiga Peduli yang bergerak dibidang sosial ini melakukan pembibitan dan penanaman pohon.

Bagi masyarakat yang gemar berkegiatan sosial, siapa yang tidak kenal dengan “KOMUNITAS SALATIGA PEDULI”. Salatiga peduli adalah komunitas yang bergerak dalam bidang sosial. Awal mulanya, komunitas Salatiga peduli terbentuk pada tahun 2006, pencetusnya merupakan bapak Tri yang merupakan mantan kepala DPPKAD. Saat ini banyak masyarakat yang tergabung pada komunitas salatiga peduli, mulai dari pelajar, mahasiswa, masyarakat bahkan tenaga professional seperti doktor pun juga ikut bergabung di komunitas salatiga peduli.

Banyak kegiatan yang sudah dilakukan oleh komunitas ini, antara lain adalah relawan bencana, membantu membenahi rumah-rumah korban puting beliung di blotongan dan masih banyak kegiatan lain yang dilakukan komunitas ini.

Nah salah satu kegiatan komunitas ini juga melakukan pembibitan dan penghijauan pohon baik

tanaman hias maupun tanaman buah dan bunga. Untuk penanaman dan pembibitan itu sendiri mulai dilakukan sejak tahun 2013 hingga kini. Tujuan dari komunitas salatiga peduli dengan adanya pembibitan diharapkan dapat menghijaukan Jawa tengah khususnya Salatiga. Rencananya tahun depan akan dilakukan penghijauan di Salatiga dengan tanaman flamboyan. Selain itu penghijauan yang dilakukan komunitas salatiga peduli juga berharap agar tidak adanya penurunan debit air di kota Salatiga karena berkurangnya pepohonan di Kota Salatiga.

Iswanto atau sering dipanggil antok merupakan anggota komunitas salatiga peduli yang bertanggung jawab atas pembibitan pohon. Lokasi yang digunakan untuk pembibitan pohon merupakan tanah milik pemerintah namun bukan milik pemerintah kota Salatiga melainkan Provinsi. Hal tersebut yang menjadikan salah satu kendala kemajuan komunitas salatiga peduli ini. “padahal banyak sekali pengusaha maupun investor yang bersedia menyumbangkan dananya untuk kemajuan salatiga peduli. Banyak juga pelajar dari taman kanak-kanak yang ingin belajar menanam yang benar disini, tetapi saya tolak karena belum adanya MCK dan saluran air. Sehingga tidak memungkinkan pembelajaran disini”, terang pemuda usia asal desa Candi kab. Semarang yang menempati tanah kosong dekat Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kota Salatiga. **(is/ss)**.

TEBAK WAJAH JIWARAGA 31

KETENTUAN MENEBAK :

1. Susunlah penggalan foto ini di kartu pos sehingga membentuk foto aslinya secara utuh.
2. Sebutkan identitas namanya.
3. Cantumkan Kupon Tebak Wajah Jiwara 30 yang telah disediakan.
4. Jawaban dikirim ke kantor Redaksi Majalah Jiwara, dengan alamat Sekretariat DPRD Kota Salatiga, Jalan Letjend. Sukowati Nomor 51 Salatiga.
5. Tulis nama dan alamat lengkap pengirim serta Nomor Telepon.
6. Jawaban diterima Redaksi majalah Jiwara paling lambat tanggal 2 Juni 2016.
7. Akan diundi 5 (lima) orang pemenang masing-masing berhak mendapat hadiah senilai Rp. 100.000,00. dari **Bank Jateng**.
8. Pemenang akan diumumkan pada Majalah Jiwara Edisi III Tahun 2016
9. Pemenang dapat mengambil hadiah di Kantor Redaksi Majalah Jiwara dengan menyertai foto copy identitas diri.



KUPON TEBAK WAJAH JIWARAGA 31



SUPRIYADI FATKHI

PEMENANG TEBAK WAJAH JIWARAGA 30

1. **CITRA MAIYANA**
SD Gedongan 3 Salatiga
2. **SUMIYATI**
SLB Bina Putra Salatiga
Jl. Nakula Sadewa V Kembang Arum
3. **DINA WULANSARI**
Jl. Wisnu No. 32 Krajan, Dukuh, Sidomukti - Salatiga
4. **SLAMET SUGIYONO**
Karang Duwet 10/11 Salatiga
5. **VERA ANGGRIAWAN**
Banjaran RT. 002 RW. 008 Kesongo, Tuntang.

Photo: sss/ksn



Bedah Rumah Polres Salatiga Ketua DPRD Merasa Malu

Foto: Boedy's

Sebagai tanda telah selesainya program Polisi Peduli Polres Salatiga, Bedak Rumah bagi warga kurang mampu ditandai dengan penyerahan kunci rumah secara simbolis langsung oleh Kapolres Salatiga AKBP. YUDHO HERMANTO, SIK.

Kegiatan dipusatkan ditempat ibu Anik (45) Dsn Gamol Rt 1/VI, Kelurahan Kecandran, Kec Sidomukti, Salatiga. Turut hadir dalam acara tersebut Ketua DPRD, Walikota, Dandim 0714, seluruh Camat, Lurah, Toma, Toga, FKPM, dan masyarakat sekitar.

Menurut Kapolres Salatiga, kegiatan Polisi Peduli ini adalah Program Unggulan Polres, dan sudah dilaksanakan yang ke dua. Kegiatan ini berdasarkan masukan dari masyarakat, baik melalui sms lewat SIMADU (System Informasi Keamanan Terpadu) maupun langsung kepada Polres.

Ketua DPRD Salatiga Teddy Sulistyo SE, dalam sambutannya mengapresiasi setinggi-tingginya terhadap Polres Salatiga dan Ketua DPRD merasa sangat malu.

“Saya malu, saya mengetok Palu anggaran Ratusan juta, bahkan milyaran, tapi program ini seluruh biayanya ditanggung Polres. Saya akan menaikkan anggaran untuk program-program yang diajukan Polres maupun Kodim”, tandas Ketua.

Disela-sela sambutannya, ketua DPRD berkenan memberikan bantuan Pesawat Televisi kepada ibu Anik selaku pemilik rumah. (ss/sn)



Foto: Boedy's



Taman Kanak-kanak EBEN HAEZER yang sejuk dan alami

Jiwaraga
Jendela Informasi Wakil Rakyat Salatiga